

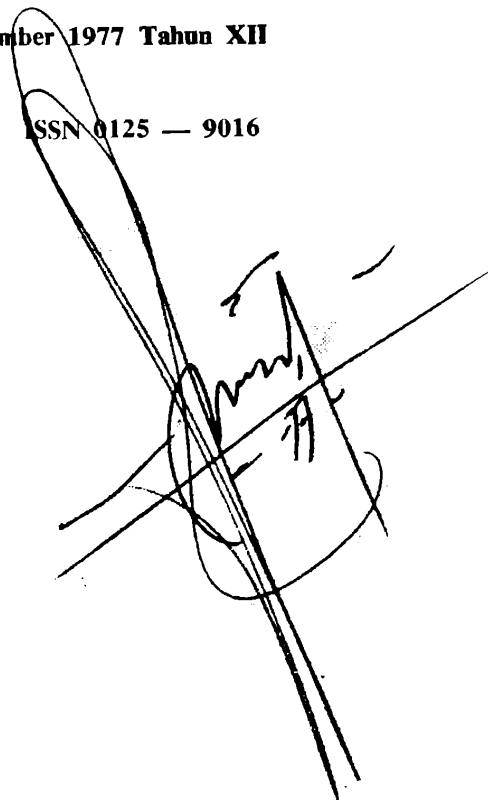
# HORISON

MAJALAH SASTRA

11

November 1977 Tahun XII

ISSN 0125 — 9016



**DAFTAR AGEN MAJALAH HORISON TAHUN 1977** (lanjutan dari kulit belakang)

**JAWA TIMUR :**

1. SURABAYA	: T.B. GRAMEDIA	— Jl. Basuki Rakhmad No. 95
2. SURABAYA	: C.V. BIDAS	— Jl. Kapasan No. 19
3. SURABAYA	: T.B. SARI AGUNG	— Jl. Tunjungan No. 5
4. BONDOWOSO	: HARIYANTO	— Jl. Wahid Hasyim I/2
5. NGAWI	: CATUR DARMA	— Jl. Csbean Utara II/40 - Ketanggi
6. JEMBER	: T.B. SUMBER ILMU	— Jl. Supratman No. 2 E.
7. MALANG	: T.B. BRAWIDJAJA	— Jl. Basuki Rakhmad No. 11 E
8. MALANG	: BUDHY & BROTHERS	— Jl. Raung No. 8
9. KEDIRI	: S. SUTJIPTO	— Jl. Trunojoyo No. 69

**JAKARTA :**

1.	GANDA AGENCY	— Jl. Cawang Baru Tengah No. 52
2.	J. JABANI	— Jl. Matraman Raya No. 155 pav.
3.	DAMAI AGENCY	— Jl. Gunung Sahari X/46
4.	W. JOSOPANDOJO	— Jl. Gajah Mada No. 9 B
5.	MENTENG AGENCY	— Jl. Menteng No. 37
6.	ENGGANO DIST.	— Jl. Jampea Lr. 20 No. 11 - Tg. Priok
7.	SANGGAM AGENCY	— Jl. Sam Ratulangi No. 25 pav.
8.	W. DARIMAN	— Jl. Bendungan Jago RT. 009 RW. 011
9.	Drs. ZAIDAN HENDY	— Jl. Abd. Rahman Saleh I No. 1.
10.	DJIK WAN	— Jl. Petojo Sabangan VII No. 22
11.	HENDRATNO G	— Jl. Krekot Raya No. 23
12.	SUCIPTO	— Jl. Menteng Sukabumi I No. 12

**TOKO BUKU JAKARTA :**

1.	T.B. Horison	— Jl. Gereja Theresia No. 47
2.	T.B. Tropen	— Jl. Pasar Baru No. 113
3.	T. B. Gunung Agung	— Jl. Kwitang No. 6
4.	BPK Gunung Mulia	— Jl. Kwitang No. 22
5.	T.B. FAUZIE	— Jl. Kwitang No. 2
6.	T.B. TINTA MAS	— Jl. Kramat Raya No. 60
7.	T.B. TAMADUN	— Jl. Kramat Raya No. 62
8.	T.B. JEMBATAN	— Jl. Kramat Raya No. 152
9.	SARI AGUNG	— Toserba Sarinah - Jl. Thamrin
10.	T.B. KAMI	— Jl. Dr. Muwardi IV/12 - Grogol
11.	T.B. ISNAENI	— Jl. Kios Stasiun PNKA Kota
12.	T.B. GRAMEDIA	— Jl. Gajah Mada No. 109
13.	T.B. BAKTI	— Jl. Komplek IKIP-UI Rawamangun
14.	KIOS PNKA GAMBIR	— Stasiun Gambir - Jl. Merdeka Timur
15.	T.B. KENARI	— Pasar Cikini Baru
16.	T.B. MELAWAI	— Pasar blok M - Kebayuran Baru.
17.	T.B. GRAMEDIA	— Jl. Melawai IV/13 - Kebayuran Baru.
18.	T.B. GRAMEDIA	— Jl. Pintu Air No. 72

# ANGKET HORISON

Guna meningkatkan isi dan wajah majalah sastra HORISON, partisipasi saudara kami harapkan, ialah dengan mengisi daftar pertanyaan di bawah ini.

Berilah tanda (X) pada kotak di depan jawaban yang sesuai dengan pendapat saudara, dan tuliskan jawaban pada titik-titik yang disediakan.

1. Sejak kapan saudara mengenal / membaca HORISON ?

Bulan Juni 1972

2. Apakah saudara membaca HORISON secara tetap ?

Ya

Tidak

3. Bagaimanakah cara saudara mendapatkan HORISON ?

Membeli eceran di agen/toko buku

Langganan tetap

Meminjam dari perpustakaan umum

Meminjam dari perpustakaan sekolah/universitas

Meminjam dari teman

Cara lain (sebutkan) : .....

4. Jenis karangan manakah yang selalu saudara baca ?

Semuanya saya baca, tanpa kecuali.

Catatan Kebudayaan  Naskah Drama

Cerita Pendek  Kronik Kebudayaan

Puisi  Tinjauan Buku

Esei  Catatan Kecil

5. Jenis karangan manakah yang selalu/seringkali saudara abaikan ?

Tidak ada karangan di HORISON yg saya abaikan!

Catatan Kebudayaan  Naskah Drama

Cerita Pendek  Kronik Kebudayaan

Puisi  Tinjauan Buku

Esei  Catatan Kecil

6. Apakah saudara juga membaca majalah sastra/kebudayaan lainnya ?

Tidak beredar di tempat saya.

Budaja Djaja  Basis

14. Saran-saran saudara untuk HORISON :

a). Isi :

b). Distribusi :

c). Lain-lain :

15. Data responden :

Nama : M. Sayuti Simabura

Alamat : Jln. Padang Parir I/14 - Padang..

Pekerjaan :  Pelajar  
 Mahasiswa  
 Pegawai

Guru  
 Dosen  
 Seniman

ABRI  
 Petani  
 Pedagang

Pengusaha  
 Wartawan  
 (lain-lain)

Tifa Sastra

Lain-lain (sebutkan) : Ruang Kebudayaan  
JINAK HARAPAN, KB

7. Jenis karangan mana yang saudara anggap terlalu banyak ?

Cerita Pendek

Puisi

Esei

Kronik Kebudayaan

8. Jenis karangan mana yang saudara anggap terlalu sedikit ?

Cerita Pendek

Puisi

Esei

Naskah Drama

Tinjauan Buku

Kronik Kebudayaan

9. Gambar/vinyet/foto menurut saudara :

Terlalu banyak

Cukup banyak

Kurang banyak

10. Harga HORISON sekarang ini :

Terlalu murah

Cukup

Terlalu mahal

11. Bagaimana kulit luar HORISON sekarang ini ?

Menarik

Biasa saja

Tidak menarik

12. HORISON yang saudara beli kemudian saudara :

Simpan untuk dijilid

Disimpan tidak dijilid

Tidak disimpan

13. Jumlah halaman HORISON sekarang ini (32) :

Cukup tebal

Kurang tebal

Terlalu tebal

Kirimkan lembaran ini ke : Majalah Sastra HORISON  
d/a PT Gramedia  
Jl. Gajah Mada No. 110 A  
Jakarta Barat

**TERSEDIA DI TOKO BUKU HORIZON  
JL. GEREJA THERESIA 47, JAKARTA  
PUSAT, TEL. 342537**

KUBUR TERHORMAT BAGI PELAUT .....	Rp 500,-
Kumpulan puisi <b>JJ Slauerhoff</b> , terjemahan <b>Hartojo Andangdjaja</b> .	
TERGANTUNG PADA ANGIN .....	Rp 500,-
Kumpulan puisi <b>Abdul Hadi WM.</b>	
PETA PERJALANAN .....	Rp 650,-
Kumpulan puisi <b>Sitor Situmorang</b> .	
DATARAN TORTILLA .....	Rp 875,-
Novel <b>John Steinbeck</b> , terjemahan <b>Djokolelono</b> .	
HARIMAU-HARIMAU .....	Rp 1100,-
Novel <b>Mochtar Lubis</b> (cetakan kedua)	
KEMARAU .....	Rp 640,-
Novel <b>A. A. Navis</b> .	
HETERONOMIA .....	Rp 500,-
Kumpulan esei Prof. Dr. <b>Fuad Hassan</b> .	

ongkos kirim 20%, minimal Rp 150,-

### **TELAH TERSEDIA KEMBALI**

Bundel **Horison** 1971 @ Rp 1150,-  
Bundel **Horison** 1976 @ Rp 3000,-  
Bundel **Budaja Djaja** 1972 @ Rp 1300,-  
Bundel **Budaja Djaja** 1975 @ Rp 2500,-  
Bundel **Budaja Djaja** 1976 @ Rp 2500,-  
Ongkos kirim perbundel Rp 225,-

Bisa dipesan lewat :

**PT GRAMEDIA**

Bagian Distribusi  
Jl. Gajah Mada 110 A  
Jakarta Barat

**TOKO BUKU HORIZON**

Jl. Gereja Theresia 47  
Jakarta Pusat

**Ralat :**

Dalam **Horison** April 1977, harga **Bundel Budaja Djaja 1975** yang benar **Rp 2500,-**

# HORISON

## MAJALAH SASTRA

ISSN 0125-9016

November 1977 No. 11 Tahun XII

**Kerna Umum**  
**/ Penanggung Jawab :**

**Mochtar Lubis**

**Dewan Penasehat :**

**Ali Audah**  
**Arief Budiman**  
**Fuad Hassan**  
**Goenawan Mohamad**  
**M. T. Zen**  
**P. K. Ojong**  
**Umar Kayam**

**Dewan Redaksi :**

**Sapardi Djoko Damono**  
**H. B. Jassin**  
**Taufiq Ismail**

**Dibantu Oleh :**

**Hamsad Rangkuti**  
**Bambang Bujono**

**Alamat Redaksi :**

**Jl. Gereja Theresia 47**  
**Jakarta - Pusat**

**Alamat Tata Usaha :**

**Jl. Gajah Mada 104**  
**PO Box 615 DAK**  
**Jakarta - Kota**

**Penerbit :**  
**Yayasan Indonesia**  
**Harga Rp 150,— per-ex**

### I S E I

329 - Kemerdekaan Kreatifitas : Sebuah Fikiran di Sekitar Taman Ismail Marzuki / **Goenawan Mohamad**

350 - Tinjauan Buku : Dari Penganggur sampai Perempuan Malam / **Arwan Tuti Artha**

### CERITA PENDEK

339 - O h / **Hadi Sp.**

341 - W i l s o n / **Yudhistira Ardi Noegraha**

343 - Direktornya Seorang Sastrawan / **Wisran Hadi**

346 - Telor Kopayuyu / **Yunus Mukri Adi**

348 - Skenario / **Sori Siregar**

### SAJAK-SAJAK

335 - **Wing Kardjo**

336 - **Agus Dermawan T.**

326 - **KRONIK KEBUDAYAAN**

351 - **CATATAN KECIL**

Kulit muka : reproduksi lukisan **Zaini**, foto oleh **Hamsad Rangkuti**

Vinyet hal. 335 oleh **Noorhasyim**

hal. 336 oleh **A. S. Budiono**

Reproduksi lukisan **Zaini** hal. 327, 328 oleh **Hamsad Rangkuti**

## WIM WENDERS DI JAKARTA

Seorang sutradara film Jerman telah singgah di Jakarta sekaligus menyertai lima buah filmnya yang diputar dalam acara Kine Klub Nopember yang lalu.

Menurut catatan kita, baru pertama kali ini seorang sutradara film asing yang ikut serta bersama karya-karyanya dan bersedia memberi pengantar dan diskusi di hadapan publik Indonesia. Dan kehadirannya ini telah pula dimanfaatkan oleh beberapa kalangan peminat film untuk bertemu muka sekaligus mendengar pandangan-pandangannya mengenai film. Para mahasiswa Sinematografi LPKJ, juga memintanya berbicara. Begitu pula kelompok Pusat Perfilman yang sengaja mengundang 20 orang sutradara film untuk berbincang-bincang dengannya, meskipun ternyata hanya dihadiri 3 dari 20 nama yang diundang. Untunglah peminat lain di luar undangan tidak sedikit pula yang datang sehingga pertemuan tersebut tidak kurang manfaatnya.

Salah satu acara ialah pemutaran video, berupa wawancara seorang wartawan dengan Wim Wenders dan Werner Harzog. Secara bergantian, diselingi dengan rekaman gambar waktu mereka membuat film dan mempersiapkan opname film, keduanya memberi pandangan, pengalaman serta harapan-harapan mereka mengenai masa depan film Jerman.

Wenders yang dilahirkan bulan Agustus tahun 1945, adalah lulusan sebuah akademi film di Munchen dan baru membuat film sebanyak tujuh buah sejak tahun 1970, di samping dua buah film pendek sebelumnya. Kecuali sebagai sutradara film juga dikenal sebagai kritikus film yang banyak menulis dalam majalah *Filmkritik* dan *Süddeutsche Zeitung*.

Melihat karya-karya Wenders yang diputar di Kine Klub, dari film "Ketakutan Penjaga Gawang pada Tendangan Penalti", lalu "Alice di Kota-kota," "Gerakan yang salah," "Raja-raja jalanan" dan "Sahabat Amerika" satu hal yang menonjol ialah adanya ciri perjalanan dalam cerita bertemakan pencarian.

Dalam film yang diputar pertama, Josef Bloch si penjaga gawang mengembara dari satu desa ke desa yang lain setelah dipecat dari kesebelasannya karena satu kelalaian, kemudian membunuh gadis yang baru dikenal dan ditidurinya.

Dalam "Alice di Kota-kota" ciri yang sama juga kita temukan ketika si wartawan yang frustrasi, mendapat titipan seorang gadis cilik dari ibunya yang berjanji akan menjemputnya di Amsterdam dalam perjalanan pulang dari Amerika. Tetapi sang ibu tidak pernah muncul, maka jadilah si wartawan mengantar si gadis kecil (Alice) ke alamat yang tidak diketahui.

Begitu pula Bruno dalam "Raja-raja jalanan" dengan mobil bengkelnya yang mengedari desa demi desa dalam tugasnya mereparasi bioskop.

Dalam "Gerakan yang salah" dan "sahabat Amerika" tema pencarian tampak menonjol. Plot cerita terasa kurang utuh, seolah-olah tidak begitu penting bagi Wim Wenders. Juga ciri perjalanan tidak dilepaskan.

Maka bersama film-film Wim Wenders, kecuali kita menemukan pribadi-pribadi yang serba murung bergulat dengan masalah-masalahnya sendiri, kita pun melihat negeri Jerman dengan alamnya walaupun tidak dalam sebuah dokumenter biasa.

Pencarian ciri khas memang banyak dilakukan oleh sutradara - sutradara muda Eropah yang pada umumnya menyatakan sikap tertentu dalam karya-karya filmnya. Mereka berusaha menemukan sesuatu yang khas dirinya sendiri. Itu adalah gejala yang umum pada pembaru-pembaru ini, dan pada Wim Wenders terletak pada ciri perjalanannya.

"Bagi saya," kata Wim Wenders dalam suatu kesempatan baru-baru ini. "perjalanan naik mobil merupakan suatu hal yang amat mempesona setiap saat, karena dari situlah saya mendapatkan ilham dan ide yang terbaik. Untuk membuat film yang baik saya perlu berpindah tempat tiap hari untuk melihat bermacam-macam pemandangan alam. Saya tidak punya ilham jika tokoh-tokoh itu diam pada satu tempat. Saya tidak dapat membayangkan membuat film di studio tanpa ada pemandangan alam atau apa yang saya temukan pada perjalanan. Dan saya tidak dapat membuat film dengan barang - barang yang saya ciptakan sendiri, seperti dekorasi dan lain-lain. Saya lebih berorientasi kepada pemandangan alam daripada aktornya, walaupun saya sadari hal itu agak berlebihan tentunya".

Mengenai latar belakang munculnya pembaru-pembaru film di Jerman Wenders berkata: "Waktu kami membuat film-film seperti ini di Jerman tidak ada industri film sama sekali. Kalau pun ada yang membuat film, hanya perusahaan-perusahaan yang menghasilkan film-film yang buruk yang lebih banyak dieksport ke Jugoslavia. Publik sama sekali tidak suka melihat film nasional Jerman. Mereka muak. Tetapi lambat laun film-film kami muncul dan dilihat mereka.

"Hal ini karena dua hal: pertama, TV Jerman cukup liberal. Mereka memutar film-film kami sebelum diputar di bioskop. Kemudian mereka ikut membantu membiayai. Kedua, sejak tahun 1960 kami mendapat dorongan kuat dari pemerintah dengan jalan memberikan hadiah-hadiah dalam penulisan skrip begitu pula pinjaman modal. Inilah yang memperkembang film-film kami. Lalu 6 atau 7 tahun kemudian kami mendapat kepercayaan dari penyalur film, dan ko-produksi dengan pihak luar negeri. Sukses di luar negeri amat membantu perkembangan film-film kami."

Yang menjadi pertanyaan bagi kita, sampai di mana

perkembangan film-film seperti ini pada masa-masa yang akan datang di tengah-tengah arus film-film hiburan yang selamanya berorientasi kepada selera umum. Pada saat seperti itu justru mereka berorientasi kepada yang sebaliknya. (J.E. Siahaan)

## KISAH CINTA-NYA TEATER LEMBAGA

Ini adalah sebuah pementasan yang mungkin maunya lucu, tapi justru membuat kepala mumet. Ada tokoh namanya Egeus yang tidak setuju jika Hermia, putrinya, kawin dengan Lisander, pria yang amat dicintainya. Soalnya Egeus telah mencalonkan putrinya itu dengan Demetrius. Sementara si perjaka Demetrius sendiri diburu-buru oleh Helena. Sebelum anda bingung, singkatnya begini: Demetrius memburu cinta Hermia tapi Hermia telanjur jatuh cinta kepada Lisander dan kemudian masuk Helena yang memburu cinta Demetrius. Tapi anda jangan keburu mengira bahwa drama ini akan banjir air mata apalagi darah. Soalnya ada peran yang namanya Pek, yang mempunyai getah mukjijat. Pek disuruh oleh Oberon agar dengan getahnya tersebut membuat empat muda yang dirundung cinta itu simpang-siur kalang kabut. Oberon ingin agar mereka bertengkar, merajuk, cemburu, menangis lalu kembali menyayang. Nah, lucu tidak? Nanti dulu!

Tokoh-tokoh dalam drama "Impian di Tengah Musim" ini bisa disebut kompleks kejiwaannya, yang mustinya juga diperhatikan tanpa usah meninggalkan kelucuan keseluruhan drama ini. Dalam mewujudkannya pada pentas, perlu diragukan apakah sutradara, **Pramana Padmodarmoyo**, tidak mengabaikan hal itu. Barangkali ia memang sedikit atau sengaja abai mengenai satu hal itu, yang menyebabkan pertunjukannya bagaikan angin sepoi yang lewat saja: warna para tokoh kelabu semuanya, tak ada penonjolan-penonjolan, yang menurut saya mustinya penting.

Pram memang cekatan dalam soal teknik, tapi kurang terasa interpretasinya terhadap naskah. Jelasnya, pementasan ini miskin ekspresi. Ibarat patung lilin, hanya menonjolkan kemulusannya saja, tapi lupa pada lekuk ketiak, sela paha atau lekuk tubuh yang lain. Pendeknya tak ada hal-hal yang hidup dan memancing kesan!

Maunya, mungkin, hanya mengeksploitir kelucuan-kelucuan saja. Misalnya ketika adegan Patik dan kawan-kawannya, tersembur dialog yang banyak menggunakan kata-kata "slang": gua, lu, **dead**. Memang benar hal itu meniupkan angin segar, apalagi ditambah ungkapan-ungkapan yang diucapkan dengan keras oleh para pemain: "Hidungmu merah jambu," atau "Matamu berwarna hijau." Satu hal yang membuat pertunjukan jadi sedikit "nakal" tanpa usah ikut-ikutan membawa "kere-kere" yang rasanya kini memang telah jadi klise.

Pementasan karya Shakspeare lewat terjemahan **Trisno Sumardjo** almarhum tersebut berlangsung di Teater Arena TIM, 3-5 Nopember yang lalu. Kali ini Teater Lembaga mengeluarkan pemain antara lain: **Mamok Pratomo, Ferry Sahetapy, Yannes Pardede, Didi Petet, Eddy De Rounde** dan lain-lain. **Kurniawan Junaidhe**)



*Karya Zaini 1975*

## KARYA-KARYA TERAKHIR PELUKIS ZAINI

„Untuk mencoba melukiskan kembali kegaiban yang ada dalam alam,” jawab pelukis **Zaini**, ketika saya tanyakan apa sebetulnya yang mau disampaikan dengan karya-karya pictorialnya (**Sinar Harapan**, 10 Januari 1972).

Saya rasa, jawaban itu bukan sesuatu yang dicari-cari, apalagi semacam kesombongan seorang seniman — sesuatu yang tak jarang kita dengar dari seniman lain jika padanya ditanyakan perihal kesenian mereka — apabila dihubungkan dengan karya-karya Zaini sendiri selama ini.

Beberapa karyanya dari tahun 40-an, yang bisa dilihat dalam pameran untuk mengenang Zaini, Oktober 1977 di Galeri Baru TIM, sedikit banyak telah menunjukkan itu: "kegaiban alam". Dalam karyanya itu, entah gambar kepala orang atau pohon, semuanya saja bentuknya tidak jelas benar. Yang pertama datang kepada kita adalah sapuan atau goresan warna-warna, yang berbaur bak kabut. "Kegaiban" memang menyarankan suasana dan bukannya bentuk.

Dan kemudian, karya-karya Zaini tak berubah dari suasana kabut-kabut yang berupa nuansa-nuansa warna. Bentuk tinggal hanya sebagai goresan-goresan yang tak jelas. Dan perpaduan antara keduanya memang dalam beberapa karya memberikan satu suasana magis, puitis, hening, damai atau apa, yang pada pokoknya mempunyai hubungan dengan "kegaiban" itu. **Baharudin M. S.** me-



lukiskan karya-karya Zaini sebagai : ".....Kesederhanaan yang tidak memberi ampun kepada ketelitian-ketelitian yang mendetil, mengorbankan segala bentuk....." (*Indonesia Raya*, 25 Nopember 1971).

Kekhasannya itulah — kalau boleh disebut begitu — yang telah menghadirkan diri Zaini sebagai salah seorang pelukis yang diperhitungkan dalam sejarah seni lukis Indonesia.

Penguasaan cara mengekspresikan bentuk memang diperlukan bagi seorang pelukis. Dengan itu ia bisa leluasa menyampaikan apa yang ada di balik bentuk tersebut. Tapi pula penguasaan itu bisa menjurus ke arah manerisme yang tak menguntungkannya. Ia bisa terlena : mengujar keenakan gaya, sementara melupakan apa yang harus disampaikannya lewat gaya itu. Dalam pameran bertiga (Zaini, Sriyani dan Nashar), Oktober 1971, menulis **Mara Karma** : "Zaini kini semakin cenderung mengutamakan gaya (styl) daripada mempertajam wawasannya mengenai subyek yang terdapat dalam lukisannya." (*Kompas*, 13 Nopember 1971).

Agaknya hal itu bisa dimaklumi : bahwa seorang pelukis, bagaimanapun, akan merasakan kebosanan juga dengan yang lama, yang telah diperbuatnya. "Pokoknya saya ini sudah tidak puas lagi dengan yang sudah ada. Dengan yang lama. Dan mau cari jalan baru, dalam keserasian bentuk," kata Zaini (*Sinar Harapan*, 8 Juni 1973).

Sebagai seorang pelukis yang masih membutuhkan obyek untuk melahirkan karya - karyanya, rasanya tahun 70-an itu Zaini mulai bosan dengan obyek - obyeknya. Ia tak lagi bisa menemukan "kegaiban" yang selalu ditangkupnya sebelum itu. Jelasnya, obyek-obyek tak lagi mampu membawakan apa yang diinginkannya. Dengan berbagai gaya pendeformasian ia mencoba merubah bentuk-bentuk obyek — burung, perahu, manusia, bukit — menurut kemampuannya. Dan kita saksikan, dalam lukisan yang berjudul "Burung" misalnya, hanya ada goresan cat yang membentuk kepala burung tapi tanpa badan dan lainnya. Dalam "Pohon-pohon" misalnya, hanya kita lihat sapuan warna dan goresan-goresan mirip coret-moret kanak-kanak yang belum bisa membuat bentuk.

Karya cat minyak atau acrylicnya memang tak dibuat langsung berhadapan dengan obyeknya. Ia memindahkan sketsa-sketsa yang banyak dibuatnya. Keuntungannya, dengan mudah ia bisa membebaskan diri dari ikatan bentuk obyek-obyek; kerugiannya, emosi langsung yang timbul ketika berhadapan dengan obyek itu, tentu sulit timbul kembali dengan hanya melihat sketsanya saja. Dan de-

ngan demikian, suasana yang memang menjadi nafas utama dalam karya-karyanya terkebirilah akibatnya.

Entah apa yang terjadi, dalam pameran tunggalnya, Nopember 1976, ada dua karya yang melejit dari suasana buntu itu. Karya itu sama sekali tak menyuguhkan obyek, hanya ada sapuan-sapuan kuning, oker dan sedikit hitam plus putih. Lain daripada karya-karya tahun 70-annya yang terasa majal dan buntu, karya itu seolah-olah berhasil keluar dari kebuntuan, bersorak kegirangan menemukan jalan baru.

Ketika itu saya bandingkan dua karya Zaini tersebut dengan karya-karya lukis Tiongkok dan Jepang tradisonal yang tersentuh Zen Budhisme : kurang ajar dan *seman-gue*. Keberanian menghapus bentuk obyek tanpa jatuh menjadi hanya goresan dan sapuan cat mentah-mentah, mengangkat tersebut sebagai salah satu karya Zaini yang patut dicatat.

Tetapi, sebagai pengamat seni rupa Indonesia, saya tak diberi kesempatan untuk menyaksikan karya-karya selanjutnya. Ia keburu menghadap Tuhan, 25 September 1977 yang lalu dalam usia 53 tahun. Nama Zaini memang tidak menggebrak dunia seni rupa kita sekeras **Affandi**, misalnya. Kehadirannya juga tidak sempat merubah sejarah seni rupa Indonesia. Tapi apabila karya seni adalah untuk memenuhi kebutuhan rasa keindahan kita dan juga memenuhi kebutuhan sebagian bathin kita, beberapa karyanya memenuhi hal itu.

Saya tak tahu, apakah akan ada angkatan muda pelukis yang belajar dari karya-karya Zaini, mencoba melanjutkannya sampai tuntas dengan gaya kabut-kabutnya itu. Ataukah pelukis-pelukis muda kita akan tetap menimba dan mendasarkan karya-karyanya pada karya-karya yang bukan dari Indonesia sendiri, sebab rasanya lebih gampang : buku-buku untuk itu ada. Memang tak ada salahnya : belajar pada karya-karya **Andy Warhol** atau pada karya-karya **Rusli**. Tapi tentu ada sesuatu yang akan menjadi lain : keakraban yang ada antara karya-karya Indonesia dengan masyarakat Indonesia yang telah ada, kiranya lebih gampang dijadikan dasar untuk mengenalkan karya-karya yang lebih kemudian apabila dasarnya adalah karya-karya Indonesia itu sendiri. Dan saya kira hal itu akan menolong terbentuknya tradisi seni rupa modern dalam masyarakat kita, yang kini memang terasa masih remang-remang adanya. Meski perlu dicatat, bahwa belajar dari suatu karya tidak harus berarti melanjutkan — bisa juga berarti melawan. (**Bambang Bujono**).





## *Kemerdekaan Kreatifitas: Sebuah Fikiran di Sekitar Taman Ismail Marzuki*

### I

PADA suatu hari di bulan Agustus 1902, puteri Regent Jepara mengagumi sebuah karya ukir yang diperlihatkan kepadanya. Ia pun bertanya dari mana sang pengukir yang bekerja dengan alat-alat sederhana itu memperoleh disain seindah itu.

Lelaki itu mengangkat alisnya, tertawa malu - malu dan menjawab : "Dari hati hamba, **bendoro.**" Dan di depan puteri Regent serta saudara-saudaranya yang duduk di tangga itu, si pengukir duduk bersimpuh dengan hormatnya, di tanah.

Puteri Regent itu adalah Raden Ajeng Kartini, tapi siapa sang seniman, sejarah tak pernah mencatatnya. Dalam surat Kartini bertanggal 20 Agustus 1902 tampak betapa gadis bangsawan yang berhati lembut itu menaruh hormat yang besar kepadanya. "Ya seratus kali lebih superior dari kami," kata Kartini. Namun sang pengukir tinggal anonim, tanpa nama, dan mungkin tanpa perlu menampilkan diri dalam karyanya. Individualitas rasanya bukan sesuatu yang ditujunya, dan dalam hal seperti itu ia berbeda dari para seniman modern.

Meskipun demikian kita toh dapat menarik persamaan antara si pengukir tanpa nama dengan mereka yang telah memungut kesenian modern. Bila sang pengukir berkata ia bekerja "dari hati hamba", para seniman modern juga berangkat tanpa "disain" dari luar. Tokoh Pujangga Baru yang terkemuka, S. Takdir Alisjahbana, yang memproklamasikan puisi baru di tahun 30-an, pada tahun 1940 kemudian merumuskan fikirannya : "Tiap-tiap penair menghendaki kebebasan yang sebesar - besarnya bagi dirinya....."

Tiap-tiap penair ? Tidak banyak memang yang kita ketahui sampai sejauh mana kehendak akan "kebebasan yang sebesar - besarnya" itu merupakan kehendak yang juga terdapat dalam kesenian rakyat atau kesenian "tradisional". Selama tidak dirasakan adanya kekangan atau hambatan yang memaksa dari luar, langsung atau tidak langsung, kebebasan memang semacam udara lepas di bukit-bukit. Kita tidak tahu adakah kita memang memerlukannya. Kita tidak pernah mempersoalkan ada atau tidaknya. Kebebasan dalam keadaan seperti itu seakan-akan sudah merupakan suatu bagian dari sistim kita.

Namun perkembangan sejarah kesenian kita menunjukkan, bahwa seorang seniman tidak selalu bisa begitu saja membuka jendela. Lantas kemerdekaan itu tersaji secara mudah. Kemerdekaan tidak selalu terasa seperti oksigen. Ki Nartosabdho masih bisa mendalang terus, randa masih dapat dimainkan di tepi-tepi sawah, namun

Rendra untuk beberapa tahun lamanya — sampai menjelang akhir 1977 — belum juga diizinkan oleh kepolisian untuk mementaskan di Yogya. Di Yogya pula di pertengahan 1977 sebuah pameran lukisan ditutup oleh polisi, karena nada kritik sosial dalam semangat pembaharuannya. Kita pun ingat ketika Sardono W. Kusumo mementaskan **Samgita II** di Surakarta bulan April 1971, ia mendapat reaksi yang keras. Pementasannya dilempari telur busuk, dan beberapa pendukung pementasan ini mengalami intimidasi dari pendukung setia seni tari Jawa yang "adiluhung". Sardono kemudian mengalami hambatan juga di Bali, oleh lembaga-lembaga resmi, ketika di tahun 1972 ia menyiapkan tari bersama rakyat Teges.

Data semacam itu bisa diperpanjang apabila kita balik lagi ke tahun-tahun "demokrasi terpimpin" — masa memuncaknya pelbagai sikap prohibisionis dari pemerintah dan kekuatan sosial-politik yang rupanya berlanjut hingga kini. Di masa itu sementara seniman dikejar-kejar dari setiap kesempatan untuk menampilkan ciptaannya. Dan ketika masa itu berakhir di tahun 1966, setelah para seniman yang jadi bebas itu dapat bekerja lagi dengan lebih tenang, sebagian seniman lain — kita ingat Pramudya Ananta Toer — dilarang dibaca atau ditampilkan karyanya. Satu contoh yang jelas sekali adalah film **Anak Perawan Di Sarang Penyamun**. Di masa "demokrasi terpimpin" film itu dilarang beredar karena berdasarkan novel



*"Dongeng Dari Dirah" Sardono W. Kusumo*

S. Takdir Alisyahbana, seorang yang dikutuk oleh kekuasaan masa itu. Di periode awal "Orde Baru" film itu juga dikarang beredar karena bintang utamanya adalah Bambang Hermanto, seorang aktor yang waktu itu dianggap dekat dengan "kiri".

Memang sebenarnya belum jelas benar, adakah kebebasan kreatifitas itu sudah difakati sebagai hak yang dibawa seorang seniman sejak lahir, sesuatu yang sah miliknya. Ataukah hak itu hanya merupakan pemberian kepada mereka. Ataukah kebebasan itu bahkan suatu pungutan liar yang mereka lakukan terhadap masyarakat.

## II

PERTANYAAN-PERTANYAAN itu tak dapat dijawab dengan suatu statemen. Bahkan suatu jawaban mungkin tidak bisa diberikan dengan cara apa pun oleh seorang penulis yang barangkali hanya bersandar pada keinginan.

Karena itulah yang ingin saya coba di sini adalah sekedar suatu ilustrasi tentang suatu eksperimen dengan kebebasan kreatifitas, yang sungguh - sungguh terjadi di dekat kita. Eksperimen itu adalah Taman Ismail Marzuki.

Pada tanggal 10 Nopember 1968, Pusat Kesenian Jakarta, "Taman Ismail Marzuki" namanya, dibuka resmi. Orde Baru, waktu itu, masih baru. Rasa pahit terhadap Orde sebelumnya di banyak para seniman masih terasa keras, sehingga lembaran baru itu dikuasai oleh niat untuk tidak mengulangi apa yang buruk di masa lalu. Apa yang buruk itu adalah pengsubordinasian kegiatan kesenian di bawah pertimbangan kepentingan politik, demikianlah menurut kesimpulan para seniman itu. Dengan kata lain, hilangnya otonomi kesenian sebagai suatu kegiatan yang punya kodrat dan dinamika sendiri. Maka dalam editorial majalah **Horison** yang terbit Desember 1968, Taufiq Ismail umpamanya mengutip ucapan Gubernur Ali Sadikin dalam peresmian Taman Ismail Marzuki itu, bahwa "politik tidak boleh intervensi ke dalam Pusat Kesenian ini, semacam waktu pra-Gestapu dulu".

Sebenarnya masih harus diperjelas, apa yang dimaksudkan dengan "politik" di situ : adakah ia pesanan dari yang berkuasa, ataukah ia kegiatan subversif dari mereka yang menentang yang berkuasa; apakah itu suara dari suatu kekuatan yang represif, ataukah itu suara yang menolak kekuatan represif itu. Begitu juga belum jelas — mungkin bagi semua para anggota Dewan Kesenian Jakarta yang dibentuk antara lain untuk mengelola isi Taman Ismail Marzuki itu — adakah otonomi kesenian itu juga tidak boleh diintervensi oleh kekuatan lain di masyarakat, misalnya kelompok keagamaan.

Maklumlah, barangkali tahun 1968 adalah tahun yang tergesa-gesa untuk memikirkan pelbagai masalah dasar. Pelukis Nashar dalam **Surat - Surat Malamnya** ("Surat Ketujuh", 1969) menceritakan bagaimana waktu itu pelukis OE (Oesman Effendi) datang kepadanya dan berkata : "Kau ini bagaimana, kawan-kawan sibuk berjuang membangun kebudayaan, sedangkan kau kerjanya hanya melukis saja". Omelan OE tadi, kata Nashar pula, kalau dilihat sepintas lalu memberi kesan "seakan-akan membangun kebudayaan kesenian di sarana TIM itu lebih besar artinya daripada mencipta dalam karya seni". Namun Nashar menduga bahwa OE "sedang dikuasai oleh ambisi".

Meskipun demikian Nashar sendiri toh mencerminkan harapan yang sama seperti yang lain-lain ketika ia berkata, bahwa TIM adalah "jelmaan impian para seniman". "Aku pikir", tulisnya pula, "adanya sarana ini akan menggugah impian terpendam, suatu impian kebebasan bagi penyelenggaraan kesenian yang diciptakannya".

Nampak sekali memang, bahwa harapan terhadap sebuah pusat kesenian bukanlah harapan agar ada gedung-gedung semata, tetapi juga harapan akan adanya kebebasan kreatifitas. Maka bisa dimengerti, apabila komitmen pertama dari Dewan Kesenian Jakarta semenjak masa permulaan adalah untuk menjaga dan mengembangkan kebebasan tadi.

Seingat saya kecemasan pokok para anggota Dewan di tahun-tahun permulaan itu ialah bila ada instruksi dari "atas" — dan "atas" itu adalah pemerintah, baik pemerintah daerah ataupun pusat — yang mengusur otonomi yang dicita-citakan itu. Maka para seniman pun dengan penuh rasa cemburu mengeloni kebebasannya, justru pada saat mereka "makan" dari pemegang kekuasaan yang biasanya mencurigai kebebasan itu.

Tak ayal lagi, Taman Ismail Marzuki menjadi suatu eksperimen yang menarik, dan tak jarang menegangkan, dalam hubungan antara kegiatan kesenian, kekuasaan dan masyarakat. Bahwa tidak terjadi gangguan yang gawat dalam prosesnya, itu terutama berkat kebijaksanaan Gubernur Ali Sadikin. Bersama kebijaksanaan itu, kehidupan kesenian — buat pertama kalinya dalam sejarah Indonesia modern agaknya — memperoleh cukup kemudahan dan sekaligus kebebasan.

Dan masa setelah 1966 adalah masa kelahiran pelbagai hal yang baru serta kadang mengejutkan dalam kesenian Indonesia. Rendra, misalnya, pulang dari Amerika Serikat setelah kurang-lebih 4 tahun di sana, dan di Balai Budaya (waktu itu belum lagi ada "Taman Ismail Marzuki") ia mementaskan **Bib-Bop**. Teaternya waktu itu, dengan karya-karya yang saya sebut "minikata", kemudian bahkan juga dipentaskan di TIM dan menimbulkan diskusi panjang di harian **Kompas**, yang waktu itu menyediakan halaman yang banyak untuk artikel-artikel tentang kebudayaan dan kesenian.

Sementara itu, majalah **Horison** menerbitkan sajak-sajak Sutardji Calzoum Bachri — meskipun tanpa kegemparan seperti yang terjadi kemudian. Juga cerita-cerita pendek Danarto, yang kemudian dikumpulkan dalam **Godlob**, yakni cerita bukan tentang manusia sehari-hari, melainkan tokoh-tokoh yang agaknya simbolik, dengan latarbelakang dan suasana yang imajistis. Boleh juga dicatat cerita pendek Taufiq Ismail, **Garong-Garong**, yang nampak terpengaruh oleh lakon absurd Ionesco, **Biduanita Botak**, yang dipentaskan oleh Jim Adilimas. Atau esei-esei Darmanto Jt. — judulnya misalnya **XY & YX** serta **Wah, Wah, Wah** — di antara sajak-sajaknya yang sebelum kumpulannya **Bangsat** telah menunjukkan kecenderungan apa yang oleh seorang kritikus disebut "anarkistis".

Semangat yang dibawa di situ barangkali tercermin dalam tulisan Arief Budiman tentang kemerdekaan dalam **Horison** nomor Agustus 1968 : "Seniman, menurut fungsinya, memang selalu harus mencari bentuk-bentuk ekspresi yang baru dalam menciptakan karya. Bahkan setelah dia berhasil menciptakan sesuatu yang baru, pada



"Odipus" Rendra

suatu saat dia harus mencari kemungkinan lain untuk menciptakan yang lebih baru".

Tak pelak lagi, tahun-tahun itu adalah tahun-tahun pasang naik dari semangat "modernisme" — jika kita dapat memakai istilah Irving Howe untuk itu. "Modernisme", tulis Howe, "harus selalu berjuang tapi tak pernah menang benar, dan kemudian, setelah suatu masa, harus berjuang agar tidak menang". Dalam dirinya, ada "amarah yang tak kunjung takluk" terhadap tata yang sudah jadi resmi dan mapan.

Itu tidak berarti bahwa kesenian "tradisional" tidak lagi punya tempat dalam suasana *avant-garde* seperti itu. Hadirnya tokoh seperti D. Djajakusuma di Dewan Kesenian Jakarta yang memperhatikan besar kepada kesenian rakyat dan kesenian "tradisional" menunjukkan betapa jenis kesenian ini mendapat tempat penting dalam acara-acara Taman Ismail Marzuki.

Namun semua itu, ditambah dengan masuknya grup musik seperti Koes Plus dan lain-lain — yang lazimnya disebut dengan pandangan merendahkan sebagai musik "hiburan" — terutama semenjak masa kepemimpinan Umar Kayam \*) bukanlah sesuatu yang asing bagi kecenderungan "sinkretisme" yang sangat kuat dalam kesenian modern kita. Ada terjelma keanekaragaman dan variasi-variasi yang lebih banyak, ada terasa-rasa lapar kepada pengalaman dan pertemuan dengan pelbagai peiosok — dan apa yang dikatakan oleh ahli sosiologi Amerika Daniel Bell dalam *The Cultural Contradictions of Capitalism* (1976) tentang semangat modernitas akhirnya bisa berlaku pula, mirip, di antara kita: bahwa perluasan cakrawala pengalaman, percampuran sinkretis dari pelbagai kesenian, pencarian kepada apa yang baru — baik sebagai usaha untuk menemukan sesuatu yang besar, ataupun sebagai usaha snobis buat membedakan diri sendiri dari yang lain — semua itu adalah proses penciptaan suatu "gaya" baru.

Tidak mengherankan apabila lenong dan Ionesco dan wayang orang dan Shakespeare dan lakon-lakon Arifin C. Noer, Putu Wijaya, Rendra serta kemudian Ikrang-gara seakan-akan bukan saja bertemu dalam suatu tempat, tetapi juga bersama-sama menggerakkan semacam momentum kreatifitas seni pertunjukan yang belum pernah ada sebelumnya.

Tidak mengherankan apabila seorang penari dan ko-reografer yang dibesarkan dalam lingkungan tari klasik, Sardono W. Kusumo, melalui pengalaman yang beranekaragam itu, menyebut kota Sala — pusat kebudayaan Jawa — sebagai "masih tetap statis, feodalistis serta belum mau membuka dirinya", tidak lama setelah ia mementaskan *Sangita II*-nya di kota tersebut. Sebagai semacam akibat logis dari suasana "tidak takluk" kepada apa yang resmi serta mapan itu pula di Taman Ismail Marzuki akhirnya kita bisa menonton pembacaan puisi atau pameran lukisan yang berlangsung dengan disertai "kejutan".

Barangkali baik juga dicatat, bahwa dalam gelora yang sedemikian seni pertunjukan menjadi dominan sekali nampaknya. Bahkan kesusastraan dan senirupa juga telah bergabung dengan seni pertunjukan: pembacaan puisi bukan lagi menarik karena puisinya, tapi cara penampilan pembacanya. Sides Sudyarto misalnya membaca sajak tentang lapar sembari merangkak-rangkak di lantai Teater Arena. Jika kita melihat pameran Seni Rupa Baru Indonesia, yang diselenggarakan dengan kunjungan ramai dari khalayak di pertengahan tahun 1977 ini, kita dapat menyimpulkan, bahwa salah satu "kejutan" pameran itu terletak dalam "gerak"-nya yang mengubah ruang pameran jadi pentas bagi karya maupun pelukisnya.

Bahwa seni pertunjukan itu menjadi sangat menonjol barangkali karena sifat Taman Ismail Marzuki itu sendiri sebagai pusat kesenian: kompleks itu seluruhnya pada hakikatnya adalah sebuah pentas, yang mengharap ada kontak total langsung dengan pengunjung. Kontak semacam itu memberi kesempatan kepada para seniman untuk dapat mengukur serta mengalami sendiri respons khalayak.

\*) Di tahun 1969, menggantikan Ketua Pertama Trisno Sumardjo yang meninggal. Kemudian Umar Kayam juga dipilih untuk periode 1971-1972.

"Gratifikasi" diperoleh pada moment itu juga.

Hal ini barangkali tak pernah terjadi sebelumnya, ketika seorang penulis mengekspresikan dirinya melalui media cetak atau ketika seorang sutradara bertolak dari sikap melihat pementasannya sebagai hasil kamar studi yang tak niscaya harus bersentuhan dengan penonton. Saya kira antara lain karena faktor inilah peranan majalah seperti **Horison** dan **Budaja Djaja** menjadi susut sebagai pelopor berakungan ini. Ciptaan - ciptaan seperti tidak betah lagi tercepit kesepian di antara halaman penerbitan beropiah kecil itu. Pikiran tentang kesenian lebih ingin langsung dipertukarkan di ruang diskusi atau di kedai kopi atau dalam rapat — dan dengan begitu benih-benih esei atau kritik yang baik lebih banyak nyiprat-nyiprat tak tercatat. Polemik yang lazim dalam tahun 1950-an kini beralih ke ruang seperti Teater Arena ini. Di sini pertukaran fikiran atau maki-makian bisa berlangsung lebih cepat.

Kelangsungan dan kecepatan hubungan antara penyajian (presentasi) dengan responsnya itu pada gilirannya mendorong kita untuk tidak mau amat berlama-lama dengan satu pokok soal. Di samping itu, ada faktor lain yang dirasakan, masih terbatasnya hadirin.

Dalam buku pengenalan tentang Taman Ismail Marzuki yang disusun oleh Ajip Rosidi dan diterbitkan oleh Dewan Kesenian Jakarta di tahun 1974, dinyatakan bahwa ada penurunan dalam jumlah pengunjung pusat kesenian ini sejak tahun 1971. Apabila di tahun 1969 ada 163.000 pengunjung dan di tahun 1970 naik menjadi 500.000, maka sejak 1971 jumlah itu kian lama kian menurun sehingga di tahun 1973 tercatat angka 92.000. Buku resmi itu menduga, bahwa jumlah itu menurun karena, antara lain "masyarakat ramai rasa ingin tahunya sudah terpuaskan". "Karena orang datang ke TIM bukan untuk menikmati kesenian karena panggilan apresiasi yang baik", demikian tercantum dalam buku itu, "maka setelah satu dua kali datang ke sana, ia cepat merasa tidak ada kebutuhan lagi untuk pergi ke sana".

Yang juga mungkin dapat disimpulkan dari situ ialah, bahwa hadirin yang punya "kebutuhan lagi untuk datang ke sana" bukanlah hadirin yang baru. Barangkali karena merasakan kondisi yang semacam demikian, maka dalam pertunjukan di Taman Ismail Marzuki "kebaruan" hampir-hampir menjadi salah satu target yang harus dikejar, untuk mendapatkan respons dari hadirin yang itu-itu juga. Kepada para sutradara dan penulis lakon berlaku semacam tuntutan, agar tiap kali produksi ia harus menampilkan sesuatu yang lain dari yang pernah disajikan beberapa bulan yang lalu — meskipun pementasannya hanya berlangsung tidak lebih dari satu minggu setiap kali. Eskalasi "kebaruan" pun terjadi.

Saya rasa ada yang didapat, tapi ada juga yang hilang, dari kehidupan kesenian yang semacam itu.

Yang didapat ialah suatu suasana kreatifitas yang menghasilkan banyak, dan di antaranya banyak juga karya-karya yang layak dikagumi. Periode ini barangkali merupakan salah satu periode yang paling subur dalam sejarah kesenian modern Indonesia. Namun pada saat yang sama, ada yang hilang — atau nyaris hilang. Dan itu adalah semacam ketegangan dalam proses kreatif.

Ketegangan itu adalah ketegangan "pemberontakan", yang mengandung kekuatan justru, dan dalam, mengatakan "tidak". Pada suatu saat ketika tradisi yang ada ialah tradisi pembaharuan, suatu kesenian yang hendak menjadi

**avant-garde** justru kehilangan ketajamannya, karena sebuah kesenian **avant-garde** mendapatkan alasan hidupnya dalam menolak suatu tradisi tertentu. Manakala yang "baru" diterima sebagai sesuatu hal yang wajar, daya kejutnya pun merosot dan orang bertanya - tanya apa lagi yang ditolak kali ini, apa pula yang diperbaharui kali ini.

Saya teringat akan acara "Pengadilan Puisi" yang diselenggarakan di Bandung di tahun 1975. Di situ majalah **Horison** dihantam sebagai seakan-akan kekuatan "mapan" yang menghambat kebebasan untuk pembaharuan, dan penyair Sutardji Calzoum Bachri ditampilkan sebagai protagonis baru. Untuk menjawab, Sapardi Djoko Damono, yang waktu itu menjadi redaktur majalah tersebut, menangkis: justru melalui **Horison**-lah puisi Sutardji pertama kalinya diperkenalkan secara luas.

"Tradisi pembaharuan" rupanya telah mencapai suatu dinamika yang sedemikian rupa, sehingga konfrontasi yang harus lahir dari sana dapat cenderung menjadi konfrontasi semu. Memang tidak teramat sukar untuk menjadikan lembaga seperti **Horison** atau lainnya sebagai "kekuatan yang mapan", tapi tidak mudah untuk meyakinkan banyak orang bahwa "kekuatan" itu merupakan kekuatan yang teguh dalam menghilangkan kebebasan kreatif.

Kemerdekaan pun barangkali telah menjadi sejenis simbol status. Kebebasan tidak lagi merupakan beras dan ikan asin, tetapi telah jadi seperti kosmetik.....

Adakah kita telah abai, bahwa kebebasan yang kita saksikan tadi barulah jadi keasyikan para seniman? Bahwa bagi yang berada di luar dunia mereka kebebasan itu mungkin hanya sesuatu yang sekedar dikontraskan kepada mereka, buat sementara, dan sewaktu-waktu bisa diambil lagi, bila perangai para seniman dianggap tidak menegakkan lagi?

Mungkin kita lalai, mungkin juga tidak. Di pertengahan April 1974, Teater Kecil di bawah Arifin C. Noer mementaskan **Orkes Madun**. Untuk publisitasnya, disiarkan gambar Semar dalam bentuk kaligrafi, yang terdiri dari tulisan Arab berisikan ayat-ayat Qur'an. Baru pementasan berjalan semalam, reaksi timbul.

Dalam harian **Pos Sore** disiarkan ucapan seorang tokoh agama terkemuka di Jakarta, K.H. Abdullah Syafe'i, bahwa pemasangan ayat-ayat Qur'an seperti itu tidak dapat dibenarkan. Harian **Sinar Harapan** dan **Kompas** yang memasang iklan pertunjukan dengan gambar yang sama,



"Pot-Pot" Harsono — Seni Rupa Baru

buru-buru menghentikan iklan tersebut. Dewan Kesenian Jakarta menjelaskan bahwa tak ada niat menghina Qur'an dalam poster itu, seraya menambahkan bahwa bentuk kaligrafi ayat Suci merupakan kesenian yang terdapat di beberapa tempat di Jawa. Meskipun demikian, takut akan terjadinya reaksi yang keras dalam pertunjukannya — yang memang agak "bebas" dalam mempergunakan peran "Nabi" — Arifin C. Noer setuju bahwa pementasannya tidak usah diteruskan.

Meskipun begitu, ia kecewa sangat. Tapi siapapun ingat bahwa kantor majalah *Sastra* di tahun 1968 pernah diserbu orang dan dirusak, karena memuat cerita pendek *Largit Makin Mendung*, yang dianggap "menghina Tuhan".

Kemudian tahun 1975 Putu Wijaya mementaskan *Lho*. Lakon ini tanpa plot tapi sangat memukau oleh imaji - imajinya, serta oleh keluasannya menampilkan kegiatan hidup sehari-hari dalam sketsa yang lucu — di antaranya mandi dan buang air besar. Pementasan di bulan Nopember itu kemudian mendapatkan reaksi yang keras di bulan Desember. Kali ini dari Gubernur Ali Sadikin sendiri, yang selama itu tidak pernah terdengar mengecam atau menghardik suatu acara kesenian di Taman Ismail Marzuki. Barangkali karena waktu itu ada Festival Teater Remaja yang baru saja berakhir, yang menurut Gubernur — dengan bukti foto-foto dari beberapa pementasan — menampilkan adegan sanggama dan telanjang bulat. "Selaku gubernur saya nyatakan bahwa yang begini ini salah". katanya.

Hampir setahun setelah itu, Farida Faisol mementaskan sebuah tarian, *Putih-Putih*, di Teater Arena. Tarian mencoba menggambarkan, dengan peng gayaan tarian, gerak sembayang. Suasana dicoba jadi sahdu dengan suara azan, lampu teram temaram dan warna-warna putih mukena.

Tetapi dalam tari itu orang-orang yang bersembahyang, atau mereka yang bergerak di bawah mukena, juga menggerakkan kakinya tinggi-tinggi. Barangkali sembahyang bukanlah gerak yang cocok untuk dijemakan dalam tari yang memakai unsur gerak ballet, dan dalam mukena yang transparan putih itu gerak itu malah dapat berkesan sebagai erotis.

Tak lama setelah pertunjukan itu, harian *Pelita* menulis, bagaimana tari itu "menggunakan ilustrasi suara azan yang baris-baris ayatnya asal copot", di mana para penari wanita membacakan azan. Kostum juga "tidak menutup aurat" — bagian bawah hanya sampai dengkul, bagian atas tidak sampai satu tangan — dan pakaian itu pun "tipis, dari pakaian ranjang pengantin baru". Di samping itu, juga nampak "gerak-gerak erotis".

Setelah malam kedua pertunjukan yang diselenggarakan oleh Akademi Tari Lembaga Pendidikan Kesenian Jakarta (LPKJ) itu, Ketua LPKJ Taufiq Ismail menulis surat kepada Ketua Akademi Tari, agar pertunjukan *Putih-Putih* itu dihentikan. Menurut *Pelita* 16 Nopember 1976, Taufiq berpendapat bahwa "tema yang diarahkan koreografer adalah hubungan manusia dengan Tuhannya dalam bentuk sembahyang". Interpretasi artistik, kata Taufiq pula, haruslah bersumber "pada bahan-bahan sejati dari agama itu". Koreografer, menurut Taufiq, "meleset dalam memahami bahan-bahan itu". Surat ini diterima oleh Ketua Akademi Tari, dan juga Dewan Kesenian Jakarta, dan *Putih-putih* tak muncul lagi di pentas.

Farida Feisol sendiri mengatakan kepada wartawan *Pelita*, dia menciptakan tari ini dari pengalamannya di Malaysia. Selama dua tahun di Malaysia, kata Farida, ia berhadapan tiap hari dengan orang-orang mesjid, Radio dan TV selalu mengumandangkan azan tiap waktu sembahyang. "Suara azan ini membuat saya tercekam, haru, ia begitu syahdu, dan saya mencintainya", katanya. Tapi ia mengakui bahwa ia "kurang pengetahuan agama".

22 Nopember 1976, Majelis Ulama Daerah Khusus Ibukota Jakarta mengirim surat ke Dewan Kesenian Jakarta. Nada suratnya ramah dan penuh penghargaan, tapi terkandung juga penyesalan kepada Dewan Kesenian Jakarta. Tak ada satu fihak pun yang dapat disesalkan atas terjadinya peristiwa yang "sangat membahayakan" itu, selain Dewan yang seharusnya "menyensor teks dan adegan-adegan pertunjukan sebelum memberikan izin pertunjukannya".

Menyensor? Suatu hal yang tak pernah dilakukan — bahkan agaknya tak pernah diniatkan — oleh kebanyakan anggota Dewan Kesenian Jakarta ialah menyensor suatu pertunjukan sebelum dipentaskan. Grup teater seperti Teater Kecil, Teater Populer, Rendra, Teater Mandiri, Teater Lembaga dan para koreografer, penyair, pelukis dan seniman-seniman lain mendapatkan kebebasan penuh untuk menyajikan apa saja yang mereka anggap baik. Mereka mendapatkan kepercayaan — juga karena Dewan sendiri pada dasarnya akan berada dalam posisi yang sulit untuk menjadi semacam sensor.

Suatu tindakan sensor akan menimbulkan persoalan: hak apakah yang ada pada Dewan untuk itu? Jika memang hak itu ada, sebagai "tuan rumah" dari suatu pertunjukan, sampai sejauh mana hal-nal tertentu perlu disensor atau tidak? Atas dasar apa? Tidakkah sikap menyensor itu akan menyebabkan bahaya lain: kematian kebebasan kreatifitas? Dan untuk apakah sebenarnya Dewan Kesenian Jakarta: untuk menyuarakan kepentingan kreatifitas seniman, ataukah untuk mengontrol mereka? Kepentingan kreatifitaskah yang diwakilinya, atau kepentingan suatu kekuasaan atau kekuatan di luar kesenian?

Sebenarnya, sekali kita mempercayai kemerdekaan kreatifitas, kita selalu harus siap dengan risiko, bahwa akan terjadi kejutan-kejutan. Juga kesalahan, atau apa yang dianggap sebagai "kesalahan". Namun peristiwa seperti di atas melontarkan Dewan Kesenian Jakarta ke dalam suatu situasi yang kian lama kian bisa diperjelas: Dewan Kesenian itu ternyata adalah suatu tempat yang "vulnerable", mudah terkena, oleh tuntutan dari luar.

### III

EKSPERIMEN dengan kemerdekaan memang tidak mudah. Apalagi tidak cukup indikasi, bahwa pusat kesenian seperti Pusat Kesenian Jakarta ini telah berhasil menularkan kebutuhan akan kemerdekaan kreatifitas ke sekitarnya. Barangkali benar kalimat-kalimat tajam Emanuel Subangun, dalam sebuah tulisan di *Kompas* beberapa hari setelah Ali Sadikin memarahi para seniman karena "adegan telanjang" di pentas: "Secara ekstrim bisa disebut bahwa sebuah pusat kesenian di sebuah kota yang tengah berubah tidak bisa lain dari pada sekedar menjadi salah satu bagian dari perhiasan kota. Barang antik dan molek. Dan tidak bisa diharap menjadi sentrum gerak budaya".

Di dalam "barang perhiasan" semacam itu, posisi Dewan Kesenian pun kian cenderung untuk bersifat memelihara. Dalam prosesnya, Dewan yang semula dicitakan bisa menjadi lembaga yang menyuarakan kepentingan kreatif para seniman, bergerak menjadi semacam mediator antara kepentingan itu dengan kepentingan lain.

Dalam keadaan yang "mudah terkena" Dewan juga mau tak mau terbuka untuk pelbagai macam kompromi. Kompromi biasanya dicela, dan Dewan Kesenian dengan demikian nampak jadi semacam birokrat. Ia barangkali lebih lumayan sedikit ketimbang mereka yang merewet dengan surat ijin, tapi ia tetap "orang gajian" dari pemerintah daerah, yang belum tentu siap untuk membela kebebasan kreatif sejauh-jauhnya.

Dewan Kesenian bahkan mungkin jadi sasaran yang enak buat para seniman, yang diam - diam sebenarnya menghendaki suatu "kekuatan mapan" yang mengekang, untuk bisa mengatakan "saya ditolak, karena itu saya ada".....

Tapi betapapun, Dewan Kesenian memang sedikit banyak akhirnya harus mencerminkan realitas dari pelbagai kecenderungan di masyarakat yang terpantul di kalangan seniman sendiri. Suatu Dewan yang sepenuhnya terdiri dari para penganjur kebebasan yang sejauh-jauhnya akan kehilangan kesempatan berkonfrontasi — sesuatu yang perlu — dengan tendensi lain yang tidak kurang nyata. Tapi suatu Dewan yang hasrat terkuatnya ialah untuk menjadi semacam sensor, akan kehilangan arti sama sekali.

Dialektik yang diperlukan ialah untuk menyadari bahwa kebebasan bukanlah suatu ruangan yang tetap volumenya. Dalam perjalanan sejarah Indonesia, seperti dengan telah kita saksikan dalam sejarah hampir 10 tahun Taman Ismail Marzuki, kemerdekaan harus dilihat sebagai sesuatu yang bisa menciut dan bisa meluas: ia tidak disediakan oleh sejarah di kantong kita. Dengan demikian ia memerlukan ikhtiar terus-menerus untuk memperluasnya, karena ia berulang-kali bisa mengalami langkah mundur. Pada suatu saat mungkin ia akan menjadi komitmen dari semua pihak — atau mungkin tidak menjadi demikian.

Apapun arahnya, para seniman bukanlah yang akan memutuskannya, sendiri. Dengan kata lain, kemerdekaan kreatifitas adalah masalah cita-cita, juga masalah politik. Ia menyangkut secara intens kepentingan-kepentingan lain di masyarakat.

Maka sungguh kurang memadai, bila kemerdekaan kreatifitas itu ditafsirkan secara terlepas dari kemerdekaan ekspresi lainnya. Sebuah pusat kesenian yang menjadi suatu "sanctuary" kebebasan — sementara yang ada di luar hanyalah kekangan — pada gilirannya akan terancam: baik oleh gambaran palsu tentang keadaan di sekelilingnya, atau oleh tendensi represif yang berkecamuk di luar.

Dalam hubungan itulah saya ingin berbicara tentang infrastruktur kemerdekaan. Infrastruktur itu bukan saja ditopang oleh pusat-pusat kemerdekaan ekspresi, seperti mimbar universitas serta media massa, yang satu sama lain selayaknya bekerja sama. Infrastruktur itu harus terjalinkan ke masyarakat — dan kesenian serta pendidikan kesenian bisa menyumbang banyak untuk itu. Infrastruktur itu terjadi, apabila dalam kehidupan kreatif para anggota masyarakat timbul hasrat dan kesadaran akan kemerdekaan.

Sudah tentu pendekatan "pembinaan" kesenian harus berubah dari arah yang selama ini. Yang harus dihindarkan ialah pendekatan "elitist". Kita perlu semacam demokratisasi. Dalam demokratisasi itu jelas yang dituju bukanlah munculnya beberapa jenius, melainkan ramainya orang berbahagia dengan partisipasinya dalam penciptaan kreatif.

Tentu ada yang terasa utopistis di situ, namun beberapa hal tidaklah samasekali mustahil. Terbentuknya teater-teater lingkungan, yang menjadi milik dan dijalankan oleh masyarakat setempat yang membutuhkannya, adalah salah satu jalan. Pendidikan kesenian bagi anak-anak yang tidak mendorong-dorongkan keunggulan teknis, melainkan ke-ikut-sertaan yang gembira, adalah suatu jalan juga.

Seniman besar tetap diperlukan, tapi bila ia tidak ada pun kita tidak perlu merasa kehilangan, jika saja kita mempunyai masyarakat yang tak tertekan. \* \* \*



# SAJAK SAJAK

WING KARDJO

## YANG DILUMPUHKAN

Tulisanmu dihapusnya  
seperti menghapus nyawa.  
Siapa kamu sekarang?  
Tak seorang pun tahu.  
Tak seorang pun  
membaca buku. Baris-baris yang  
mengusir orang asing  
putih, kuning.  
Sayang. Tulisanmu hangus  
seperti dirimu —  
lampus.

## J A M

Jam berapa? Baru pukul satu.  
Jarum-jarumnya saja  
menunjukkan di mana aku  
sampai sekali  
jam masih berdenyut  
tetapi nafas nadiku  
sudah bergayut  
di alam abadi  
lepas dalam hawa  
tinda batas  
antara kau dan aku.

Baru saja pukul satu  
awal yang ragu-ragu.

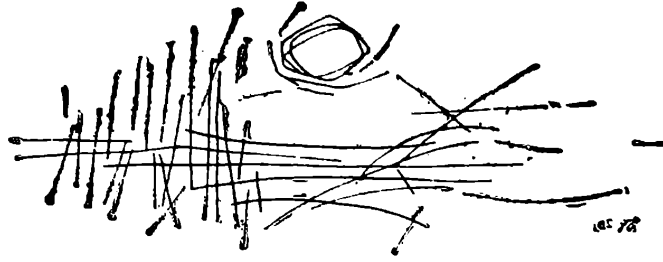
## L A U T

Kumasukkan hati dalam  
liang tubuhmu. Kau serba tahu:  
menggenggam nasibku. Aku  
mengelepar. Toh aku tambah  
lapar. Tambah jahat  
menggigit hari. Pahit  
menjilat laut  
yang makin dekat  
pada sekarat.

## WHISPER IN THE NIGHT

Lagu itu. Bisik itu. Selalu  
seperti yang merasuki dirimu. Tetapi  
kau bukan kanak lagi, bisa kutiup  
bagai selembur daun.  
Kau kembang, hanya bergoyang-goyang  
karena bimbang. Tetapi harum  
makin menyebar  
membikin aku kepayang.

Lagu itu. Selalu  
seperti merasuki diriku.



\*

AGUS DERMAWAN T.

## B A T U K

hari ini rasulmu batuk lagi. udara tidak segar. terik menciptakan lorong mengalirkan virus dari kuku sampai ke urat nadi. ou gusti. huk-huk-hieekkk. temperatur meningkat batukku semakin menjadi. tolong ambilkan syal dan gulungkan di leherku, jagalah suhu. tapi sekali-sekali jangan pandang mataku yang merah, jangan pandang hei perempuanku. karena kau melitania d'dyna akan serupa daki dan kau papilio glaucus kembali ke ulat lagi.

sungguh gawat keadaan, tubuhku semakin kurus dimakan bintang angan-angan

benar berat kesehatan, dahak semakin kental terbayang sudah tanah peku-buran pahlawan

sumpah aku tak rela cuma menangkap purple zeppelin melepas dahaganya dap hati tak tega melepas kursigoyang dari kuasa bijaksana instruksi dan kabar bencana. hidupku masih lama! huk hieekk.

akh. terkutuklah orang yang menyebut aku bagai serigala tua yang menggonggong-gonggong saja. syukur aku masih tahan menderita, wahai topi pet gagah dada dan emas lencana!

biasanya pembesar menderita jantung tapi aku justru t u b e r c u l o s a biasanya pembesar berobat keregeri tetangga tapi mengapa aku cuma tersiram teteskuda di campur sedikit tumbukkan mrica?

rakyat-rakyat. kalian sudah berubah jadi tukang sihir memegang suwuk membunuh rajamu

tak berbudi kau padahal telah kubela di setiap jaman. lihatlah tangan besi dan mauku pasti berdarah di setiap simpang jalan. hakmu kembali, walau kau harus menanggung duakali beban

rakyat-rakyat. mengapa kau diam sedang aku butuh pertolonganmu

rakyat-rakyat. kau sudah linglung kau sudah gila kau sudah pingsan karena terlalu banyak menderita takut dan putus asa?

huk

huk hieekkk.

\*

bagai ada yang menyapa di siang hari bolong tubuhku sekarang bak ke-pompong

aku telah pasrah aku betapa lemah. dunia bengkok matanya dan kembalikan batalyon pada yang empunya sementara aku membenahi dosa-dosa

bagai ada yang melolong di tengah rimba huruhara. giginya meraba dada melesak rusak keluarlah jantung luka. hiiieekkkkeeqq! apakah arti kemenangan dunia

rakyat-rakyatku, mengapa kau cakup darah dari mulutku dijadikan saren dan diumpankan piaraanmu? astaga



\*

pagi tidak enak  
siang tidak enak  
malam pun tidak enak.  
kabarnya aku mati di negeri yang tidak anti tuhan. tetapi orang di kota  
hanya berbicara soal serigala yang tewas ditembak seorang pem-  
buru. dan dikuburkan dekat kandang sapi sambil lidahnya sibuk  
menjilati kakinya sendiri ?  
dan tidak dilihatnya bunga-bunga  
dan tidak dilihatnya airduka  
dan tidak dilihatnya tangis-tangis wanita api kebudakan prima  
tapi seorang pemimpin gila mengunyah kacamataanya sambil bergegas me-  
nyembunyikan sisa-sisa batuk ke sisi dunia.

1975

## POHON MATA-MATA ABAD

(a)

sembilanbelasribu tahun telah silam. belum lagi terjadi nama belum pula  
bumi terbelah-belah, batara-batara telah mati. dunia menyobek  
kamus inkarnasi  
aku pohon yang memandang jauh ke laut, belum lagi ada perahu  
aku pohon yang menatap jauh cakrawala, belum lagi ada kereta  
dan akulah pohon di ujung abad sejak pertama titik dibuka. tak tercerabut  
tegakku tak terurut akar pohon satu di padang sepi semesta.  
mripat jaman yang tak tertera di kitab-kitab ruh dan wali.  
akulah "matamata abad"  
menantang matahari ditangkapnya malam. ditumburnya dini disekapnya  
rembulan. kaulah tahu kalau aku raja seribu, sejak bumi mem-  
biakkan peradaban. sejak kau merangkak mengepal-gepal batu.  
sejak planit-planit berjanji jalan berjauhan, pluto saturnus  
dan bundaran tak bernama. tegang dalam kitaran.  
kukuhlah pohon "matamata abad"!  
bermilyard daun gugur hari demi hari. menabur perjalanan malaikat-  
malaikat berkuda, mengubur sengketa suku-suku bangsa.  
betapa dalam kutembus bumi. betapa tikam kutusuk langit. sejuta  
bilion kali kau berteduh dalam gasing waktu. gunturmembelit dan  
terik mengharagus. tak terhitung berapa haus yang tak tertebus.  
dan kau berkata ;  
mahluk raksasa hidup tak bermakna !  
hoi, sungguh negeri geramku nampak kesabaran harus menjadi buta.

(d)

lubang cahaya bergurau dalam grafitasi. bersitegang dan mengaburkan cuaca.  
bumi menjadi putih rambut, semakin tua.

ketika padang dipasak batu-batu dan pusaran Ionia memusatkan muara.  
talam dimudakan kembali di Yunani dan roda berputarlah.  
sungai-sungai ditelusuri hutan telah dibungkah dan tambang pe-  
runggu ada di mana-mana. gubuk berdiri  
dunia merah  
emas digali  
lampu-lampu ;  
merkuri !

kukohlah pohon "matamata abad". berdiri dalam damai gemerlap sutera  
dan ciscus bahasa.  
manusia lahir di rongga dadaNya  
siklus tercipta.

(c)

setiap terjadi tahun kabisat engkau bagai dalam ziarah. pada diam aku se-  
lalu bertanya mengapa daratan berdebu selalu basah sepanjang  
waktu.

gunung-gunung selalu meledak walau gempa jarang terasa  
setiap kau berteduh di bawahku pucat menampar mukamu. duka luluh  
bersama.

walau aku asing terlupa.

seribu peristiwa adalah pisaumu, betapa tajam mengiris-iris deng-  
kurku, o muka-muka berbencana. bahu Siberia didih sahara, ribut  
Indochina Buru tanpa sauh dan jangkar.

ketika tangis anakmu tercambuk-cambuk luka, jadilah derita abadi jadilah  
buruk yang paling abadi jadilah jadilah jadilah !!! hiii . . . . .

tahan,

aku pohon "matamata abad" harus kukuh dan tak boleh selesai bersaksi.

(b)

akar-akarku seperti menghisap gumpalan-gumpalan darahmu, yang terkubur  
di atmosfer. tak sedap dar berbau. tapi aku mengerti bahwa kau  
membisikkan ceritera sejarah yang asing dan baru

bahwa di suatu ketika,

sebuah pohon menemani aku berdiri

sebuah pohon mendampingi aku bersaksi

sebuah pohon rela membekukan hati

sebuah pohon. sebuah sebuah sebuah lagi !

sahabat,

aku jadi berduka. burung-burung tak lagi mau di pundakku. mereka me-  
ngungsi ke gunung-gunung jauh, ketika dirasakannya panas api.  
dan tubuhku membaur asap, mulanya hitam lantas bermacam war-  
na.

mengusap bangkai-bangkai manusia di bawahnya,  
berhaju sengketa.

1975

# OH

"Haaacee.....!"  
 "HOOaacee.....!"  
 "Hooooeeceiiii.....!"

Apa kerja gembala? Persetan. Mereka hanya tahu majikan-majikan mereka bergerombol di bawah pohon randu. Hanya itu.

"Di balik rumpun bambu sana ada perempuan cantik. Ranjangnya berkasur lapis tiga, taripnya lima belas ribu semalam. Siapa mau di antara kamu berdua?" kata si kurus jangkung dengan diikuti kerling matanya ke arah serumpun bambu jauh di sebelah timur.

"Adakah dia secantik Tanti Yosepa, Yeti Oktavia atau Marini?" tanya si botak berperut buncit bernafsu.

"Bialaih! Tiga kali lipat kurasa masih lebih," jawab si kurus jangkung. kali ini sambil geleng-geleng kepala. Si botak membelalakkan matanya, liurnya mulai mengalir dari kedua sudut mulutnya.

"Hai, kau tidak doyan perempuan?!" tanya si kurus jangkung kepada si kerdil yang sedari tadi tenang-tenang saja menghisap rokoknya.

Si kerdil tersenyum, matanya disipitkan. "Sebelum aku jadi penggembala seperti ini, pernah aku melengkingkan adzan subuh di masjid-masjid besar, pernah aku menarik-narik tali lonceng di menara-menara gereja, dan tinggal di hutan-hutan sebagai brahmana," jawabnya sinis. Si kurus jangkung dan si botak buncit tertawa terbahak-bahak. si kerdil tenang kembali seperti semula.

"Perempuan cantik kaujauhi, ah, betapa bodohnya kau kawan! Apu gunanya Tuhan menciptakan manusia dalam dua jenis yang berbeda? Apa gunanya Tuhan memberikan manusia rasa dan nafsu, kalau bukan untuk itu?!" Coba jawab dan kau boleh keluaran kitabmu," kata si kurus jangkung mengejek. Si botak masih terkekeh, si kerdil hanya tersenyum saja menanggapi kedua sahabatnya.

"Apakah itu berarti hidup untuk itu? Bagiku itu hanya sekedar pelengkap. Dan itu adalah dosa besar tanpa pengesahan norma agama. Masa lalu penuh dengan cerita tentang sorga dan neraka,"

jawab si kerdil.

"Bah! Itu semua omong kosong. Hidup bagiku adalah masa kini. Masa kini adalah realita yang harus kutelan, dan kita berhak membuat realita itu menjadi sesuatu yang indah. Aku tidak pernah peduli dengan masa lalu walau di sana selalu kucapai kegemilangan melalui nada suaraku, melalui luapan kata-kataku, melalui nuansa-nuansa, bahkan melalui layar putih." kata si kurus jangkung menepuk dada.

"Dan masa kini adalah kebebasan gerak, adalah gembala dengan hak asasi mutlak. Telah kutinggalkan semua kantor, semua gelarku, semua tanda jasa, demi padang rumput yang romantis ini. Lihat ternak-ternak kita! Mereka bebas berbuat apa saja yang mereka mau, mereka adalah lambang kemerdekaan hidup. Jika mereka berhak memiliki semua itu, mengapa kita tidak? Ah, betapa bodohnya. Milikilah duniamu, kawan?" kata si botak serius.

"Nah, itu baru namanya hidup. Kita berangkat ke balik rumpun bambu sana, oke? Di sini udara terlalu panas," kata si kurus jangkung gembira.

"Tidak bisa. Ternak-ternak kita itu bisa terpencair tidak karuan, itu berarti kita gagal sebagai penggembala yang baik. Tempat penggembala adalah padang rumput, bukannya kasur empuk," bantah si kerdil sambil membuang puntung rokoknya.

"Hahahahahaha..... ➤ bukankah sudah kukatakan tadi bahwa ternak-ternak itu adalah lambang kemerdekaan hidup?" debat si botak. "Ayolah, siapa tahu di vila balik rumpun bambu itu ada sorga," ajaknya kemudian bersahabat. Dan kata sorga itulah yang menyentuh hati si kerdil. Dia tersenyum cerah, matanya terkejak-kejak menatap langit. Lalu mereka berdiri dan mengibas-ngibaskan rumput-rumput yang melekat di celana masing-masing. Mereka berangkat.

Mereka biasa berteriak keras - keras. Koling jarak jauh dengan suara lantang, sebagian dari hidupnya. Terik matahari dan padang rumput yang terbentang luas adalah tempatnya menikmati denyut nadi. Mereka adalah bocah yang masih memiliki kebebasan hak asasi. Ternak mereka tak akan pernah tahu apa-apa yang mereka luapkan dalam kata-kata maupun gerak. Binatang-binatang itu hanya tahu rumput di depan hidungnya harum, lezat, hijau atau sebaliknya saja. Binatang binatang itu hanya tahu lawan jenis di depan matanya langsing, mempesona, merangsang atau sebaliknya. Selain itu adalah nol. Apa kata gembala? Tidak tahu. Apa kehendak gembala? Masabodoh.

Vila itu mungil, di halamannya bunga-bunga berkembang. Si kurus jangkung botak dan si kerdil mengikutinya di belakang.

"Inilah sorga," kata si kurus cerah. Si botak tersenyum-senyum, si kerdil mengerutkan dahi. Dari balkon tiba-tiba muncul perempuan cantik, sinar matanya berkilauan bagai sepasang mutiara. Si kurus jangkung melambaikan tangannya, senyumnya segar. Si botak tercengang kagum. Si kerdil tertunduk, hatinya berdegup.

"Halo, Pangeran!" seru perempuan cantik itu nyaring. "Hari ini adalah rahmat," serunya pula. "Masuklah." Si kurus jangkung bersiul-siul memasuki ruang tamu, diikuti kedua kawannya. Di meja telah terhidang macam-macam makanan, si kurus langsung mengambil paha ayam panggang, lalu duduk pada salah satu sofa empuk.

"Di sini hak asasi dijunjung tinggi. Buatlah dalam kemerdekaanmu, kawan," kata si kurus jangkung di antara kunyahan mulutnya. Si botak meraih sebotol bir lalu duduk, si kerdil duduk lalu meraih sebatang Dunhill. Suasana tenang hingga beberapa saat. Perempuan yang di balkon tadi muncul dari balik tirai pintu. Mereka dibuatnya tercengang oleh kemolekannya. Dasternya merah muda transparan. Lekuk-lekuk tubuhnya yang indah itu, amboi; si kurus dan si botak menelan kembali air ludahnya yang tiba-tiba membanjiri mulutnya, si kerdil tertunduk malu.

"Lama sekali kau tidak berkunjung ke mari, sayang. Di sini kami telah bertiga, dua temanku cantik-cantik juga," kata perempuan berdaster merah transparan itu kepada si kurus sambil mendekat. Beberapa detik kemudian ia telah duduk di pangkuannya, lalu dengan manja lengannya yang lembut putih itu melingkari leher si kurus. Si botak dan si kerdil menahan nafas.

"Di mana mereka?" tanya sikurus sambil membelai pipi perempuan yang rahun itu.

"Sabarlah, mereka sedang berhias di kamar. Hari ini kita tiga pasang," kata perempuan itu manja sambil melirik si botak dan si kerdil. "Mandi dulu sayang, badanmu penuh debu," katanya pula kepada si kurus. "Dan ajaklah pula kedua kawanmu yang tampan-tampan itu. Kami biasa menerima tamu yang berbau parfum."

Si botak menganggukkan kepala bergairah.

Si kerdil membelalakkan matanya. "Tiada seorang pun berhak mengaturnu di sini. Aku datang dengan kemerdekaanmu.

Tidak. Aku tidak mau mandi untuk seorang perempuan, cantik maupun jelek aku tidak perduli. Aku hanya mau mandi untuk diriku sendiri dan Tuhan," katanya tandas. Si botak dan si kurus jangkung memelototinya. Perempuan itu tersenyum sinis. Dua perempuan cantik lainnya tiba di ruang tamu, mereka tersenyum.

"Mana pilihanmu kawan?" tanya si kurus kemudian kepada si botak.

"Aha....., cantik semua. Nah, itu saja yang bergaun biru. Mari manis," kata si botak sambil tersenyum kuda.

"Itu berarti si gaun kuning yang sempurna menjadi pasangan si kerdil," sahut si kurus. Si kerdil tetap membisu.

"Dan mari kita mulai detik ini juga kawan. Di kamar masing-masing telah tersedia kamar mandi, kita bisa berpasangan memakainya," kata perempuan bergaun merah muda sambil bangkit dari pangkuan si kurus.

"Bersenanglah kawan, bersama si cantik sempurna yang bergaun kuning ini akan kamu temui sorga yang kau dambakan," kata si kurus riang. Si kerdil diam membisu. Dan si cantik bergaun kuning tiba-tiba tertunduk, matanya gelisah. Mereka meninggalkan ruang tamu berpasangan, selain si kerdil dan si gaun kuning. Suasana ruang tamu kembali lengang walau mereka berdua telah duduk berjajar di sebuah sofa. Detik demi detik berlalu, dan sepi tidak juga tergeser di ruang tamu itu. Kadang-kadang mereka bertatapan, kadang-kadang mereka bersenyuman, sudah itu tertunduk diam. Mereka gelisah.

"Ehm....." perempuan cantik bergaun kuning itu bersuara tak sengaja, karena ludah yang menyekat kerongkongannya. Si kerdil menoleh kepadanya. Perempuan itu tertunduk malu sambil menggigit-gigit kuku tangannya. Si kerdil menyulut rokoknya. Mereka tetap diam. Hingga rokok si kerdil habis terbakar, mereka tetap diam. Si kerdil menghela nafas panjang, hatinya gelisah. Si gaun kuning tersedu, hatinya terasa pedih. Si gaun kuning menangis terguguk, si kerdil terkejut.

"He, mengapa kau menangis?" tanya si kerdil. Perempuan itu mendepak wajahnya, tubuhnya tergoncang-goncang. Si kerdil iba menatapnya, lalu disentuhnya bahu perempuan itu. Si gaun kuning bangkit sambil mendepak dadanya, lalu berlari masuk ke kamar dengan terhisak. Si kerdil penasaran, maka dikejutnya dia. Tiba di ambang pintu kamar perempuan si kerdil terpaku. Di depan matanya tergoles si gaun kuning di ranjang sambil mendepak guling. Perempuan itu semakin

terguguk, gaunnya tersibak hingga terlihat sepasang pahanya yang mulus. Si kerdil menahan nafas, tubuhnya tergetar.

"He, mengapa kau menangis?" tanya si kerdil beberapa menit kemudian sambil mendekat. Si gaun kuning semakin terguguk.

"He. Mengapa kau menangis?!? tanpanya lagi dengan kasar karena gusar di hatinya.

"Ti ..... tidak tahu," jawab si gaun kuning tersekat.

"Kenapa tidak tahu?!?" si kerdil marah.

"Biar!!!"

"Kenapa harus biar?!?"

"Oh, ampun tuan. Aku perempuan jahat, aku banyak dosa. Pergilah dari ..... sini..... di..... di sini tidak ada sorga."

"Bah. Aku tidak mencari sorga ke sini. Aku tahu itu, sorga tidak di sini letaknya, tapi aku tak tahu mengapa kau menangis. Jawablah!"

"Oh, tuan. Mengapa kau datang ke rumah setan ini?"

"Itu hakku, tapi kalau kau ingin tahu, karena aku terbawa kedua temanku. Aku seorang penggembala yang sejak kecil dibesarkan di bawah naungan kitab suci."

"Oh, kau orang yang paling baik yang pernah kujumpai. Tuan duduklah di tepi ranjangku ini, aku ingin berkata apa saja padamu," kata perempuan cantik bergaun kuning itu menghiba, lalu dihapusnya airmatanya. Mereka bertatapan.

"katakanlah, katakanlah," kata si kerdil sembari duduk di tepi ranjang, lalu berdoa.

"Aku ..... aku adalah wanita yang salah jalan. Aku menyesal kini. Masa lalu penuh dengan impian tentang sorga dan neraka. Orangtuaku seorang pemuka agama, tapi aku lari dari beliau karena di rumahku sana tak pernah kutemui sorga yang setiap menjelang tidur beliau ceritakan padaku. Aku mendambakan sorga, aku pergi untuk mencari sorga hingga tiga di rumah indah ini, tapi di manakah sorga itu sesungguhnya? Di sini pun tak pernah aku temukan, walau kedua temanku menamakan rumah ini sebagai sorga. Tunjukkanlah tuanku yang budiman, di manakah sorga itu sesungguhnya?" Perempuan itu menghentikan kata-katanya, wajahnya yang molek seakan anak kecil yang merindu belaian kasih ibunya. Si kerdil menatap haru ke wajah itu, ia seakan menemukan dirinya dalam diri perempuan yang tergoles di hadapannya. Baru saja si kerdil hendak membuka mulut, ia dikejutkan oleh suara riuh yang datang dari tengah padang rumput. Mereka tercengang, si kerdil

melompat ke lantai lalu lari ke luar. Si kerdil berlari kencang, terik matahari menyambutnya di tepi padang rumput. Dan padang rumputnya siang itu adalah letusan duka yang maha baginya. Seluruh tubuhnya seakan terlolosi setelah tiba di sana. Semua ternaknya telah tergeletak mati, juga ternak si botak dan si kurus jangkung. Tiada sesuatu pun yang masih memiliki nyawa di tengah padang pasir itu selain dia sendiri. Si kerdil pedih hati. Kemudian ia berlari kembali ke vila. Tubuhnya yang kerdil seakan menggelinging. Dia berteriak teriak menggedor pintu kamar tempat kedua kawannya bermain cinta dengan perempuan pemilik vila itu hingga suaranya serak, tapi tak ada jawaban dari mereka yang ada di dalam. Ia marah. Ia dobrak pintu itu dengan sepotong besi panjang yang ia temui di dapur. Dan: Ah, Ya Tuhan! Ia tersungkur di dinding tembok melihat kematian yang paling memalukan siang itu. Di kamar nomor satu si kurus jangkung masih melingkar pada tubuh perempuan cantik yang semula bergaun merah muda, keduanya telah kaku dalam telanjang. Di kamar nomor dua si botak masih dalam dekapan perempuan cantik yang semula bergaun biru, keduanya telah kaku, keduanya masih telanjang. Ia menggapai-gapaikan tangannya untuk keluar dari neraka itu dan sampailah di kamar si gaun kuning semula. Kamar itu telah kosong. Ia tertarik pada secarik kertas yang tergeletak di tengah ranjang, diraihnya, ternyata sepucek surat untuknya. "Tuan kerdil yang budiman. Detik ini juga kutinggalkan neraka ini, doakanlah semoga tak lama lagi kutemui sorga impianku. Si gaun kuning" Si kerdil termangu, tangannya tergetar dingin. Tubuhnya menggigil di kulit bumi yang membara di panggang matahari kemarau panjang. \* \* \*

Yogyakarta: 18 Juli 1977

YUDHISTIRA ARDI NOEGRAHA

# WILSON

Wilson, itu sebuah nama. Jelas. Dan saya kurang tahu secara persis kenapa cerita — atau bukan cerita — ini saya beri judul demikian. Tapi mungkin benar bahwa saya tertarik pada nama yang mirip indo. blasteran itu.

Karenanya, sewaktu saya menemukan nama itu dari sebuah bungkus rokok — yang barangkali merek rokok tersebut — di tong sampah, segera saya menjadi tertarik. Saya pungut bungkus rokok yang sudah kumal itu dan saya masukkan ke dalam sepatu saya — karena saya tak mau mengotori kantong baju atau celana saya yang masih baru dan mahal harganya.

Di rumah, bungkus rokok itu saya campakkan lagi ke tempat sampah di pojok kamar saya. Lalu lampu listrik saya padamkan. Dan sebagai gantinya saya menyalakan sebatang lilin lalu menaruhnya di atas peti sampah itu. Maksudnya supaya bungkus rokok itu mendapat cukup cahaya sehingga nama mereknya jelas.

Kemudian, sesudah saya merasa cukup puas dengan efek dramatis dari cahaya lilin, peti sampah, bungkus rokok kumal dan sebuah nama di tengah kegelapan, saya ambil tustel saya yang baru lalu saya memotret benda-benda yang malang itu dari segala posisi dengan kemungkinan berbagai efek kebetulan dari pembiasan cahaya, bayang-bayang dan sebagainya. Dan saya mengharap mudah-mudahan foto-foto itu jadi dengan hasil yang memuaskan.

Tapi, tentu saja saya tak boleh berharap terlampau banyak dari pekerjaan potret memotret yang masih merupakan hal baru bagi saya itu. Sebab, kemungkinan gagalnya jauh lebih banyak. Tapi biarlah. Kalaupun gagal itu sudah lumrah dan saya boleh mencobanya berulang-ulang sampai mendapat hasil yang baik. Tokh saya punya biaya cukup untuk itu.

Rencana saya, kalau foto-foto yang saya buat itu berhasil, saya ingin mengi-

rimkannya pada sayembara foto yang sudah dibuka untuk umum sebulan yang lalu. Untuk kategori "foto yang berbau filosofis." Dan saya yakin pasti foto-foto saya akan mendapat penghargaan tertinggi dalam sayembara itu, sebab saya yakin akan kadar filsafat yang terkandung dalam benda-benda sampah yang jadi obyek saya itu. Sebab bukankah sampah pun bisa merupakan simbol sebuah kehidupan atau malah kehidupan itu sendiri. Dan kehidupan, itulah filsafat abadi — yang tanpa kepura-puraan, yang idenya tidak kering. Ehmm!

Saya menarik nafas lega. Kemudian saya merenung-renung, memikirkan apa kira-kira judul yang tepat untuk foto-foto itu. Apakah: "Aku Ada!" atautkah "Ada Tidak Ada" atautkah "Mengada Ada" atau entahlah.

Tapi saya pikir sebaiknya judulnya jangan yang seperti itu, nanti dikira kata-kata mutiara yang dipenggal dari pangkalnya. Tokh obyek foto itu sudah filosofis, jadi tak perlu ditambahi dengan judul-judul kelewat tendensius atau pemikiran-pemikiran filosofis yang bisa melesetkan tafsiran orang yang mungkin saja bisa menyebabkan miringnya otak.

Berpikir begitu, lantas saja saya memutuskan untuk samasekali tidak memberikan judul pada foto-foto itu. Biarlah foto itu berfilsafat sendiri, bicara sendiri pada penontonnya. Tapi lantas timbul pertanyaan dalam hati saya apakah foto doang seperti itu sanggup bicara tanpa sebuah penjelasan panjang lebar dari si pemotretnya? Tapi saya yakin pasti bisa. Tokh filsafat adalah kehidupan. Dan kehidupan tidak asing bagi semua orang. Dan tokh semua orang pasti mengenal apa itu sampah, apa itu merek rokok Wilson, sekalipun merek rokok yang satu ini tidak terkenal karena perusahaannya tak mampu pasang iklan di koran dan karena direktornya tidak percaya pada iklan, melainkan percaya pada rokok itu sendiri yang menurutnya sangat berbobot dalam

...rasa karena terbuat dari tembakau kehidupan yang jempolan, sekalipun pada kenyataannya tidak laku di pasaran. Tapi bukankah direktur perusahaan yang seperti itu amat mengagumkan?

Tapi persetanlah dengan segala macam direktur, segala macam rasa dan segala macam iklan -

Yang jelas, sekarang ini saya memang menjadi tukang. Tukang potret kehidupan, yang berarti tukang potret filsafat. Dan hal itu akan nampak pada semua orang yang mengenal saya. Mengenal pekerjaan saya.

Beberapa waktu kemudian, saya selesai mencetak foto-foto itu. Dan saya agak terkejut sewaktu menampak bahwa merek rokok Wilson itu tidak kelihatan samasekali di dalamnya. Saya heran betul, sebab benda-benda lain dan juga bagian-bagian yang sebetulnya tidak penting benar lainnya kelihatan jelas sekali.

Saya pikir, pasti telah terjadi kesalahan teknis sewaktu prosesing. Saya merasa jengkel. Padahal di negatipnya nama itu ada tertangkap.

Akhirnya saya mencetak foto-foto itu sekali lagi. Tapi hasilnya sama saja. Dan saya mulai cemas dan merasa aneh. Kok bisa begitu. Dan saya lantas berpikir tentang hantu-hantu pengganggu, tentang ilmu sihir dan yang semacamnya. Mungkin saja orang yang bernama Wilson itu tidak menghendaki kalau namanya lantas dipamerkan di depan orang banyak atau bahkan di koran-koran apabila foto-foto itu kelak menjadi pemenang sayembara. Mungkin kalau terjadi itu beliau akan merasa malu atau merasa marah. Mungkin karena hal itu menyimpang dari prinsip hidupnya. Menyimpang dari filsafat hidupnya. Mungkin beliau mengharamkan segala macam yang mirip iklan itu, sekalipun mungkin tanpa beliau sadari bahwa dengan menggunakan namanya sebagai merek rokok tidak terkenal itu pun sesungguhnya sudah merupakan iklan dagang yang cukup besar-besaran. Apakah beliau lupa pada hal itu, ataukah ada sebab lain? Tapi kenapa kok nama itu tidak bisa dimunculkan di kertas foto? Pasti ada hal-hal lain yang merupakan penyebabnya. Entahlah. Saya jadi bingung.

Saya jadi kecewa menerima kenyataan yang sungguh tak masuk akal itu. Tapi akhirnya, berhubung saya tidak pernah mau melakukan pekerjaan yang sia-sia, foto-foto yang mengecewakan itu saya kirimkan juga pada panitya sayembara.

Dan tiga bulan kemudian, orang menjadi gempar ketika foto-foto saya itu memenangkan hadiah tertinggi beserta puji-

an dari gubernur. Alasannya antara lain karena foto-foto itu mencerminkan kehidupan yang penuh pahit getir. Juga merupakan simbol yang amat ironis mengenai situasi dan lingkungan hidup manusia masa kini dan masa depan yang digambarkan sebagai sampah yang menyimpan banyak arti tersirat. Dan misteri hidup ini tersembunyi dalam sebuah bungkus rokok kumal tanpa merek. Dan di situlah sesungguhnya terletak teka-teki manusia sepanjang abad. Dan barangsiapa yang berhasil menebak merek rokok tersebut, dia akan menemukan kebahagiaan sejati yang dicari-cari itu. Begitu komentar berbagai ahli.

Itulah sukses saya yang sangat gemilang. Ternyata justru karena merek rokok itu tidak terdapat dalam foto, foto tersebut banyak menyimpan misteri kehidupan. Itulah bobot foto tersebut yang sangat fundamental.

Reaksi masyarakat yang melihat foto-foto saya itu di koran-koran ternyata sangat ramai. Kolom-kolom surat pembaca berbagai surat kabar dan majalah dipenuhi oleh pertanyaan - pertanyaan besar tentang apakah sesungguhnya merek bungkus rokok yang kumal itu. Semua orang mempersanyakannya dan menebak-nebaknya dengan segala macam spekulasi. Saya sendiri terbingung-bingung menghadapi kenyataan itu. Kok, sehebat itu benar makna nama itu. Tapi orang ramai mungkin benar bahwa nama merek tersebut punya kekuatan gaib yang mampu memecahkan semua rahasia hidup.

Tapi saya tidak mau ikut setuju dengan pendapat orang ramai itu. Sebab saya tahu betul bahwa nama Wilson yang mereka pertanyakan itu tak lebih dari nama rokok yang tidak terkenal yang secara kebetulan saya temukan di tempat sampah dan kemudian saya campakkan kembali di tempat sampah dan lantas saya memotretnya. Hanya itu. Dan tidak lebih.

Namun agaknya, segala karya seni itu memang aneh dan mengejutkan dan selalu saja menimbulkan berbagai tafsiran yang hebat dari banyak orang. Seperti misalnya foto-foto saya itu. Padahal kalau mereka tahu prosesnya dari mulai saya memungut bungkus rokok itu sampai proses cetak selesai, mereka akan dibuat terheran - heran dan tergangganganga tak percaya. Pasti mereka tidak akan percaya bahwa hasil yang mereka anggap hebat itu dibikannya hanya sambil makan kacang dan siul-siul.

Kalau begitu, saya merasa tidak bisa berbuat apa-apa. Dan saya tidak bisa menyalahkan siapa-siapa lagi. Sebab itulah

kehidupan di sekitar saya. Apa boleh buat. \* \* \*

Jakarta, Oktober 1975



## Direktornya, Seorang Sastrawan

Sejak dia berhenti menjadi pegawai yang agak tinggi di PU Propinsi, sejak itu pula mulai kehidupannya menjadi susah dalam soal-soal biaya rutin, apalagi dengan jumlah anak yang makin bertambah. Walaupun isterinya masih menjadi guru pada sebuah SD tapi penghasilan dari gaji isterinya tetap saja tidak mencukupi untuk ongkos-ongkos keluarga yang lumayan besar.

Memang menyulitkan hidup di kota kecil dalam sebuah kecamatan seperti tempat tinggalnya sekarang. Obyeknya tidak banyak, seperti di kota-kota besar yang dulu pernah dilaluinya semasa sekolah. Apalagi kehidupan di kampung yang mengharuskannya mengikuti seluruh kegiatan, seperti tiap malam minggu duduk-duduk di warung sambil main domino ataupun main kartu sampai pagi. Taruhan yang semula kecil-kecilan, lama-lama terasa juga menambah biaya hidup.

Untuk berangkat dari kampung, merantau misalnya seperti yang dilakukan setiap orang di daerahnya, dia tidak mau. Ada semacam kesangsian dalam dirinya betapa gelapnya keadaan nanti apabila dia memulai kehidupan yang baru lagi, setidaknya dia harus menahan diri dari tekanan pengangguran yang lebih parah sebelum mendapat pekerjaan. Sedangkan di kampung, isterinya masih punya sedikit sawah pusaka dan kini sedang digarapnya untuk tambahan biaya sehari-hari.

Kadang-kadang dia merasa menyesal mengapa dengan begitu cepat dia mengambil putusan oernenti dari jabatan yang lumayan baik di PU Propinsi, bahkan kedudukan itulah yang membuatnya cukup dipandang sebagai seorang yang disegani. Tapi karena merasa terinjak kehormatan dirinya oleh etik-etik kedinasan dan kerja-kerja rutin yang membosankan, maka dia mengambil putusan demikian.

Dalam kesibukannya mengerjakan sawah serta setiap sore menyabitkan rumput untuk kerbau yang dipeliharanya. Kerbau dari pemberian mamak anaknya sendiri, serta piaraan ayam yang sepuluh ekor itu, waktu itulah dia diajak oleh se-

buah yayasan swasta orang-orang di daerahnya untuk membuka kembali sekolah yang selama ini tidak pernah dipikirkan orang lagi.

Sekolah yang akan dibuka, dulu adalah sekolahnya sendiri. Selama enam tahun dia pernah bersekolah di sana. Itu dulu, dulu sekali. Tapi karena pergolakan di daerahnya, maka sekolah itu pun ikut hancur akibat dari sebuah peperangan. Kini sekolah itu akan dibangun lagi dan secara diam-diam dia merasa seakan idealisme yang hilang karena ketuaan dan kenyataan hidup, datang memanggilnya kembali. Dan juga ada sedikit rasa lain, bahwa dia diajak karena dia merasa sebagai penduduk di kota kecil itu yang pantas untuk diikutsertakan dalam sebuah gerak pembangunan. Rasa bangga ini telah bersamaan datangnya dengan kecemasan tentang biaya hidup keluarganya. Karena dia pun tahu bahwa menjadi guru di sekolah swasta yang baru, tentu gajinya nanti tidak dapat diharapkan banyak. Dan kalau dibanding dengan jumlah penghasilan pertahunnya sekarang dengan gaji yang bakal diterimanya, tetap saja akan lebih rendah gaji seorang guru swasta seperti itu.

Tapi putusan telah diambilnya bahwa dia harus menjadi guru di sekolah yang baru itu, setelah dia melihat anak-anaknya yang nanti juga akan membutuhkan sebuah sekolah. Sejak itulah dia memulai kehidupan yang baru baginya, hidup sebagai seorang guru.

Karena sadar dia tidak mungkin memenuhi kebutuhan keluarga sebagai guru swasta walaupun sudah ditambah dengan gaji isterinya, maka dia berusaha lagi untuk tambahan biaya. Tanah milik sekolah yang masih semak belukar dibukanya kembali. Tanah itu dulu bekas sawah, dan kini dia mengerjakan sawah itu lagi walaupun hanya beberapa piring sawah saja. Dia pun masih juga tetap tidak percaya bahwa sawah itu akan menambah penghasilannya, karena dia berpikir hasil sawah itu nanti juga akan diambil sebagian untuk dana pembangunan sekolah. Tapi dia tetap saja menger-

jakannya setidaknya untuk mengisi waktu senggangnya di samping membaca buku-buku sastra kembali seperti kebiasaannya waktu masih sekolah dulu.

Kini, lelaki itu berdiri menunggu di depan sebuah pintu kamar direktur SMA di sebuah kota, kira-kira sehari perjalanan buat pedati - pedati yang membawa hasil-hasil bumi dari tempatnya ke kota itu.

Keringatnya sudah mulai mengering, dan anaknya, seorang gadis kecil, gelisah berdiri di sampingnya. Sudah sekian lama menunggu tapi pintu itu masih juga belum terbuka.

Dia datang ke sana karena anak gadis kecilnya itu menangis padanya karena tidak lulus tes yang diadakan oleh SMA di tempat dia berdiri sekarang. Walaupun telah dilakukannya segala cara dan daya untuk mengusahakan anaknya dapat masuk sekolah yang sejenis di kota-kota lain, tetap saja tidak berhasil. Dan juga peledakan murid-murid tahun ini melanda kota itu dan kota-kota lainnya. Dia merasa menderita sekali oleh peledakan murid-murid yang tidak dapat dicegah oleh pemerintah daerahnya. Dan juga dia telah memakai cara-cara yang lazim saat ini, seperti menyediakan uang semir untuk guru-guru yang mau membantu memasukkan anaknya ke SMA. Uang yang diperoleh dari sebahagian hasil penjualan kerbau yang dipeliharanya. Tapi bagaimanapun juga gihnya lelaki itu berusaha dan mencari koneksi-koneksi lain, namun anaknya tetap juga tidak dapat diterima.

Dan ketakutan menjalar dengan cepat di seluruh tubuhnya karena kalau gadis kecilnya tidak dapat masuk sekolah tahun ini, maka dia harus menunggu setahun lagi. Dan kalau tahun depan baru dapat dimasukkan ke SMA, maka dia harus mencarikan biaya untuk dua orang. Karena adik dari gadis kecilnya itu kini sedang duduk di kelas tiga SMP. Dan peledakan murid - murid tetap saja tak terelakkan dari tahun ke tahun. Kalau anaknya dimasukkan ke sekolah di tem-

pat dia mengajar, ini tidaklah mungkin karena sekolahnya tidak menerima murid-murid wanita.

Dari rumah dia sudah bertekad bahwa dia datang kali ini ke direktur SMA yang sedang sibuk dengan tamu - tamu lain di belakang pintu itu adalah untuk yang terakhir. Terakhir buat harapannya dapat memasukkan anaknya ke SMA dan terakhir buat gadisnya untuk dapat bersekolah tahun ini. Dia sudah siap menghadapi suatu kenyataan yang bakal datang: bahwa telinganya nanti harus mendengar bagaimana suara direktur itu menolak permohonannya untuk anak gadis yang disayanginya. Kemudian bagaimana dengan rasa kesal ia pulang ke rumah membawa suatu kekecewaan. Kemudian lagi, bagaimana perih telinganya dan perasaannya, bila gadis kecilnya menangis nanti karena tidak dapat bersekolah. Semuanya adalah suatu kenyataan yang bakal dihadapi.

Ini tragis, katanya nanti pada teman-teman sesama guru di sekolahnya. Dan nanti dia juga bakal mendengar bagaimana salah seorang teman yang dianggapnya penyair akan membicarakan masalah kejiwaan pada setiap tragedi yang dialami manusia dengan segala bentuk-bentuk komplikasinya.

Kakinya mulai letih berdiri di situ. Memikul badannya yang penuh dengan segala persoalan kini dan yang bakal datang. Secara tidak sadar matanya menjalar mencari kursi, setidaknya bangku-bangku untuk duduk. Tapi matanya terpaku pada lemari - lemari yang berisi alat-alat labor yang sudah berdebu karena dia menganggap mungkin alat-alat itu tidak pernah dipakai. Dia pun merasa sayang terhadap benda-benda yang terkurung di dalam lemari, karena ingatan cepat melompat ke sekolah tempat dia mengajar, bahwa pelajaran ilmu alam di sekolahnya tidak lebih daripada menghafal buku-buku semata. Dan pada papan yang tergantung tinggi di atas lemari itu, terlihat oleh matanya dengan jelas lajur, tentang data kepegawaian para guru di sana, lengkap dengan angka-angka rupiah pada tabel gaji pokok dan sebagainya. Begitu terpaku dia dengan angka-angka itu setelah diingatkannya kembali berapa dia menerima gaji untuk keenam orang anak dan isterinya. Dan teringat kembali dia dengan uang yang banyak waktu masih bekerja di PU Propinsi.

Dalam perbandingan sepiantas itu bulu romanya bergidik, kalau-kalau uang semir memasuki sekolah yang akan dihadapinya akan berjumlah dua atau tiga

kali jumlah gaji bulanannya. Apalagi uang semir itu mungkin akan lebih banyak lagi jumlahnya karena anaknya ternyata tidak lulus dalam tes masuk. Sesaat juga timbul sesalnya, mengapa begitu nekat dia datang menemui direktur SMA ini, padahal uang semir dia tidak punya banyak. Dan dengan alasan apa pula dia nanti membela anaknya, karena memang anak itu tidak lulus dalam tes yang diadakan.

Akan dikatakannyakah, bahwa tes itu hanya formalitas belaka, seperti yang diketahuinya dari teman - temannya yang mengajar juga di sekolah-sekolah negeri?

Akan ditanyakankah nanti pada direktur itu, bahwa akhirnya yang akan mengecap pendidikan ini nanti akan terdiri orang-orang yang mampu saja? Akan dikatakannya jugakah nanti, bahwa uang semir adalah sebangsa korupsi juga dan itu tidaklah wajar untuk seorang pendidik yang utuh? Akan dikatakannya jugakah bahwa dia berhenti bekerja sebagai pegawai di PU dulu adalah karena dia tidak mau memalsukan kwitansi-kwitansi yang disuruh oleh atasannya? Akan disebutnya jugakah istilah dedikasi seperti yang selalu didengung-dengungkan oleh pimpinan sekolah di tempat dia mengajar?

Sementara matanya terus menyelusuri dinding kantor sekolah itu, matanya terpaku, dengan terbukanya pintu kamar direktur. Dari pintu dia melihat seorang tamu yang gagah keluar dan dari kamar itu juga dia masih sempat mendengar suara direktur yang lesu berkata hormat — Ya, pak. Dusahakan, bagaimanapun juga.

Hilangnya suara direktur dan terlihatnya senyum gambar presiden yang tergantung rapi di dinding kamar yang terlihat selintas itu, dia langsung bertanya pada dirinya apakah masih sempat kita tersenyum dalam keadaan begini. Dalam keadaannya yang terjepit oleh perasaan yang harap-harap cemas itu, entah bagaimana nanti dia akan mengatakan tentang dirinya pada direktur dan bagaimana besar harapannya dan bagaimana nanti dia akan memikul rasa kecewa anaknya, pintu tertutup dengan suara bantingan yang keras. Ini membuat hatinya tambah kecut lagi, karena dia merasakan bagaimana dan dengan alasan apa dia datang ke sana dan membuka pintu kamar kerja seorang direktur SMA.

Sekali lagi matanya menjalar seluruh ruangan mencari tempat duduk dalam keletihan yang bertumpuk, tapi matanya tertangkap pada wajah anaknya. Begitu cantik menurut rasa kebapaannya, begitu mengharap menurut naluri kemanusiaan-

nya. Gadis itu tersenyum sedikit melihat ayahnya dengan mata kosong memandang. Tapi di dalam dada ayahnya dia tidak tahu apakah yang sedang terjadi. Hanya yang sempat dipikirkannya adalah, kalau datang dengan ayah ke mana saja biasanya semua persoalan akan selesai tentunya. Tapi kali ini?

Sewaktu pintu dibuka dengan entengnya oleh seorang tua yang membawa makanan dengan baunya yang betul-betul menusuk hidungnya, mata dan selernya sekaligus aktif dan ini membuat pikiran cepat bekerja dan menjalar mengingat rumahnya serta anak-anaknya sendiri. Bahwa ongkos mobilnya untuk datang ke kantor ini adalah uang yang seharusnya untuk pembeli sekaleng susu bubuk buat kedua anaknya yang kembar, itupun kalau dibanding dengan harga makanan yang lewat dibawa orang tua itu tentulah akan sama nilainya. Begitu enak bau makanan yang lewat, membuat lelaki itu tidak merasa lapar karena kesedihan sekali lagi menjalar tubuhnya bahwa di tempatnya mengajar yang selama sehari penuh harus berdinis hanya disediakan sepiring nasi dan sepotong ikan kering tambah sedikit sayur dari hasil ladang sekolahnya, untuk makan siang para guru.

Dan pintu tertutup lagi setelah orang tua pengantar makanan keluar dengan hormatnya. Mata lelaki yang tajam sempat juga melihat bagaimana direktur itu terkantuk-kantuk di sela-sela kertas yang bertumpuk-tumpuk. Pikiran lelaki itu cepat bekerja, bahwa tamu tidak ada lagi di dalam sana dan kini tentulah giliran-nya untuk masuk berurusan.

Dipandanginya pintu itu baik-baik. Sebuah nama terpancang rapi di tempatnya kini jelas terlihat. Nama direktur itu sendiri. Tapi entah di mana dia pernah mengenal nama itu, entah kapan dia lupa. Diperasnya pikirannya untuk mengingat kembali tentang nama itu, tapi tetap tidak berhasil diingatkannya lagi. Waktu itu kecemburuannya menjalar pada "pikiran yang setia," yang dimiliki teman sesama mengajar yang disebutnya penyair itu.

Dengan susah payah dia berusaha keras untuk mengingat kembali, tapi keputus-asaan datang melintasi dirinya. Dalam kepayahan yang begini ada juga kecenderungannya untuk menanyakan pada orang tua yang lewat tadi tentang nama itu. Namun kakinya tidak mau bergerak karena dia juga merasa takut kalau-kalau nanti kamar itu dimasuki tamu-tamu yang lain lagi.



Dalam kebimbangan begini, yang sempat tercetus dari mulutnya adalah kata: Ya Allah. Kata yang cukup jarang sekali di sebut-sebutnya. Seingatnya, kata itu hanya diucapkannya dua kali; yang pertama waktu pernikahannya dan yang kedua waktu dia menikahkan anak kakaknya sebagai wali hakim dalam upacara yang dikutukinya itu. Selebihnya kata itu baginya, hanyalah milik orang-orang Islam yang lain saja, walaupun di depan murid-muridnya sendiri dia dengan tegas mengatakan sebagai seorang Islam tulen, turun-temurun.

Sesudah dia mengucapkan kata yang tidak disengajanya itu, entah dari mana datangnya dorongan kekuatan, dia pun heran. Tangannya tanpa perintah otaknya, meraba pintu dan mengetoknya. Waktu itulah dia sadar bahwa dia telah mengetok pintu kamar kerja seorang direktur di mana anaknya akan ditolak lagi.

Sebuah suara datang dari dalam, halus dan menusuk sekali. Dia merasa kecil setelah mendengar suara itu. Dan merasa tubuhnya lebih kecil lagi setelah dilihatnya papan nama yang tertempel di dinding yang sekarang berada di depannya. Tapi suatu dorongan lagi dari dalam tubuhnya membuat dia berani membuka pintu, yang sangat sukar menurut ukuran kedatangannya ke sana.

Dikutukinya juga dirinya, karena mengapa untuk pintu yang satu ini dia begitu takut membukanya sedang pintu-pintu di kamar sekolahnya begitu mudah dibuka, walaupun kamar kerja pimpinan sekolah.

Pintu terbuka juga berkat wibawa suara yang datang dari dalam menyuruh lelaki itu masuk.

Lelaki itu masuk dengan sikap yang lain sekali dan sedikit canggung. Walaupun dia dulu telah berlatih untuk memasuki kamar-kamar kerja atasannya. Dalam sekejap, matanya dengan cepat menangkap keletihan yang dipancarkan oleh ruangan itu. Apalagi direktur yang dilihatnya tidak lebih dari sebuah tiang berdebu di pojok sana, tapi punya kekuasaan yang menentukan baginya untuk saat-saat mendatang dalam persoalan kedatangannya kini.

Dia menuju tempat duduk karena didorong oleh keletihan yang lama menunggu di luar dan beban-beban persoalannya. Sementara kakinya melangkah menuju sebuah kursi, suara direktur terdengar lagi, kali ini penuh wibawa dan bersipongang di telinganya. Kaimat yang dibawa suara itu sudah ditebaknya sejak mendengar keberangkatan dari rumah tadi. Memang itulah yang didengarnya, tidak

salah. Tempat sudah penuh, pak. Anak bapak tidak lulus dalam tes yang kami adakan, jadi sangat susah untuk diterima lagi?

Dia mendengar kata itu, jelas sekali. Dan bersamaan dengan kekecewaan yang telah disiapkannya. Tapi karena dorongan keletihannya, dia tetap juga menuju tempat duduk. Sewaktu pantatnya akan menyentuh kasur kursi yang mewah di kamar itu, entah dorongan apa dan dari mana lagi datangnya, mulutnya langsung saja bicara:

"Masih terus jugakah bapak mengarang sampai sekarang?"

Direktur itu, yang selama ini hanya mendengar kata-kata permohonan, perintah-perintah, keluh kesah orang tua murid ditambah lagi dengan kesibukan-kesibukan rutin yang terasa sangat membebani dirinya, kini mendengar pertanyaan yang menurut telinganya begitu akrab dengan dirinya.

Direktur itu nanar. Pikirannya cepat menyelusuri tentang apa-apa yang telah dikerjakannya selama ini. Sudah berapa tahun dia telah melibatkan diri dengan tugas-tugas rutin sebagai direktur SMA yang menyita seluruh waktunya. Dan karenanya dia tidak sempat mengarang lagi. Dirinya sendiri, tidak sempat menanyakan hal itu padanya, tapi kini, tiba-tiba saja datang seorang lelaki, yang disangkanya akan melontarkan lagi kata-kata permohonan ini itunya. Tapi ternyata dia telah salah kira. Pertanyaan yang begitu langsung menegur diri dan karirnya sebagai pengarang seolah-olah datang dari dirinya sendiri. Kesadarannya masih memandang lelaki itu sebagai seorang tamu, tapi keharuannya telah merobah matanya dengan cepat. Lelaki itu kini adalah sahabatnya, adalah dirinya. Sahabatnya yang datang menegurnya dalam keasyikan tugas-tugas rutin. Direktur itu, yang selama ini dalam jam-jam kerjanya menjawab, menolak dan memerintah bawahannya dari kursi kerjanya saja, kini beralih duduknya ke dekat kursi yang diduduki lelaki itu.

Bila keduanya telah saling bersalaman, tersenyum dan saling menawarkan rokok dan pintu telah tertutup kembali, anak gadis dari lelaki itu yang menunggu di luar tidak tahu apa yang sedang dibicarakan ayahnya dengan pak Direktur, di belakang pintu sana.

Gadis itu begitu gelisah setelah dilihatnya jam gantung menegur waktunya. Bahwa dia telah menunggu lebih dari setengah jam. Keresahannya mulai menjalar seluruh tubuhnya. Dan pertanyaan-pertanyaan yang datang dari dirinya

sendiri tentang harapan-harapannya, tak sempat dijawabnya dalam kegelisahan begini, hanya katup mulut tipisnya itu yang bergerak-gerak di ujungnya membuat gadis itu tambah cantik saja.

Pintu terbuka kembali, ayahnya keluar dengan muka yang lain sekali menurut pandangannya. Gembira? Entahlah. Berhasilkah? Itulah pertanyaan yang terkandung dalam pikiran gadis itu, sementara matanya sekilas melihat pak Direktur tersenyum puas di belakang punggung ayahnya yang sudah berangkat menjauhi pintu.

"Beres!" hanya itu kata lelaki pada anaknya.

Lelaki itu pun kembali melihat dunia seperti sediakala. Gadisnya yang berlari kecil mengikuti jalannya yang kini lebih cepat saja, tersandung batu di pekarangan sekolah. Lelaki itu berhenti. Dan secara kebetulan keduanya saling berpandangan. Mata gadisnya mengatakan sakit kakinya yang tersandung batu, tapi mata lelaki itu begitu kosong. Mulutnya terkunci tapi hatinya berkata sambil meremas tangan anaknya. Dan sebuah pengakuan bergetar lambat pada bibir lelaki itu:

"Nak, ke sekolah ini kau kumasukkan dengan cara menipu direkturnya dengan obrolanku. Dan di sekolah ini kau akan diajarkannya tentang kejujuran."

Anaknya merasa, bahwa mata ayahnya memancarkan sesuatu pertanyaan, mungkin mengenai sakit kakinya, berdarah atau tidaknya. Gadis itu pun langsung bertanya:

"Mengapa ayah melihatku begitu dan meremas tanganku?"

Lelaki itu seperti ditegur anaknya tentang kebohongan yang telah dilakukannya barusan di kamar direktur, tapi sebagai ayah dia selalu waspada menjaga wibawanya. Dengan cepat dia membalikkan semua persoalan dalam dirinya menjadi humor untuk gadisnya:

"Hm, gadis macam kau apa pantas bersekolah di tempat yang bagus ini? SMA lagi....."

Gadis itu mencubit lengan ayahnya dengan manja, manja sekali. Dan cubitan inilah yang menenteramkan hati lelaki itu sebagai ayah.

"Beres!" kata lelaki itu sesampainya di pintu rumah yang telah ditunggu sekian pertanyaan dari isterinya.

Dan malamnya, mereka sekeluarga makan besar karena isterinya merasa bahwa persoalan anak-anaknya kalau sudah ditangani langsung oleh ayahnya sendiri mestilah akan berhasil. Untuk ini isterinya memberikan kejutan. Makan besar.

\* \* \*

# Telor Kopayuyu

Langit berombak di atas kepalaku. Dan soga-soga Matahari masih membentangkan kedua pahanya tapi latrinya sudah tak secair tahadi. Diimbangi angin perbukitan yang meluncur seperti sayap burung maka sinar matahari terasa membasuh kulit, tidak lagi menyobek-menyobek seperti beberapa jam yang lalu. Aku mencium aroma musim. Mungkin saja dari pusat ketinggian ini tempat membagi musim ke seluruh penjuru. Tak tahu-lah aku. Sebab aku sendiri mulai kehilangan kepercayaan apakah perjalanan tak senob ini masih akan mampu dilanjutkan. Masih bisa menerkahi puncak - puncak yang lain sebelum turun malam. Dan sudah berapa puncak yang kudaki tak perlu dihitung. Kedua kakiku tak hanya letih tapi telapaknya mulai memar. Kedua tanganku perih dan mulai merasakan kejang-kejang setelah sekian kali menyibak-nyibak belukar perdu, mencari lubang Kopayuyu. Dan tak sekali kujumpai.

Mencari lubang-lubang pada daerah perbukitan sama mudahnya mencari lokasi di pantai. Tapi mencari lobang di mana hewan itu mengeram beserta telur-telurnya jahanam betul. Seketika jempol kakiku terantuk pecahan batu, sobek beberapa mili dan berdarah. Aku terhenti. Aku bersandar pada sebatang pohon regu di mana kata orang seekor takut menghampiri batang itu.

Aku menarik nafas beberapa kali. Rokokku terakhir sudah ambles di mulut. Keringat seperti lilin yang cair, lengket pada kulit. Aku menikmati alam sekitar. Hutan, lereng, burung-burung, air mancur dari celah jurang semuanya dimainkan latrinya matahari sebagai lampu-lampu disko yang mengisyaratkan suatu babak akhir sebuah pertunjukan.

Aneh. Semangatku belum lagi luntur kendati tubuhku hampir redam oleh ke-seharian berjalan, mengukir bukit. Perbelakanku tinggal tiga butir kue donat, air teh dalam kaleng sisa dua tegukan dan

handuk tukang becak yang lembab jera membasuh peluh.

Aku berfikir cerita orang tentang telur Kopayuyu tidak mungkin bohong. Otakku tak menerima bahwa telur hewan yang tak pernah kukenal itu sama saja seperti susuh - angin dalam epos pewayangan: Bima disuruh mencarinya di tengah laut dan akhirnya dijumpai dewa Ruci. Logikaku hewan Kopayuyu adalah jenis hewan abad masa-kini. Walaupun tidak sembarang orang pernah mengenal ujud lengkap hewan melata itu, namun menilik namanya tidak bisa dikatakan hewan gaib atau semacam fabel. Kakekku yang menceritakan adalah seorang yang hampir memantangi sikap kejustaan. Ia selalu berkata jujur, malahan karena kejujurannya ia sering berurusan dengan lembaga-lembaga hukum perihal rahasia - rahasia di balik kamar tidur. Orang tua itu di masa mudahnya brandal yang menyakitkan hati suami-suami. Sebab tidak saja ia pandai memikat istri yang kesepian atau butuh kehangatan kelamin lelaki lain, ia selalu menceritakan secara gamblang bagaimana ia dapat meraih istri si anu dan di mana pernah ia gauli. Istrinya sendiri tak tahan karena kerahasiaan yang paling rahasia dide-ngar orang lain. Minta cerai. Sejak itu memang kakek tak senang mengambil istri.

Sepuluh hari sebelum meninggal ia menceritakan padaku pengalaman-pengalamannya yang kotor itu. Ia berbuat demikian karena nafsunya yang menggila. Ia terus terang. Dan lagi katanya, sebab di masa mudanya bapanya terlalu memanjakan. Kakek anak satu-satunya dan kaya lagi. Demikianlah di antara pengalaman-pengalamannya itu ia mengutarakan bahwa ia kuat untuk berkali-kali meniduri seorang perempuan. Empat lima kali dalam semalam ia tahan. Dan esoknya masih saja segar fisiknya. Aku geli, terpingkal - terpingkal. Tapi ia serius. Usianya yang mencapai tujuh puluh ta-

hun tidak menanggalkan watak **playboy**-nya. Kematianya bukan sakit yang melantar. Hanya tempo satu jam. Ping-san, langsung nafasnya terenggut. Barangkali serangan jantung. Ia saat itu masih bersama mangsanya, seorang janda nakal. Ia mengatakan di masa hidupnya, bahwa untuk melakukan peranan lelaki yang rakus terhadap wanita ada sarat-sarat yang beras. Orang itu sekali waktu harus menelan cairan telur Kopayuyu, yang tak mudah ditemukan di sembarang tempat.

Di mana, kek, tanyaku. Kau harus mencarinya di perbukitan yang paling tinggi. Setiap belukar, coba kau sisihkan. Kau amati, di sana ada lobang Kopayuyu atau bukan. Dan kau jangan jera atau merasa kesal. Kalau perlu. Tenaga yang keras, tekun, ulet dan periang. Itulah saratnya. Seorang pengecut, jangan coba-coba. Main saja dengan pelacur. Tanpa risiko.

Di atas puncak itu sekarang aku mengambil istirahat. Angin semilir menjamah kulitku. Dan kuhirup dalam-dalam, masuk ke dalam rabu-rabu. Suara kakekku terngiang kembali di antara sinar matahari yang melembek. Tapi masih membakari segenap alur panorama. Bunga-bunga cakra-cakri sangat liar seakan-akan mengidapkan keluhnya padaku. Dan itu satu-satunya belukar bunga yang kutemukan di sini. Puncak-puncak ini sangat kersang oleh bunga-bunga. Hanya perdu yang tak kumengerti apa namanya.

Sebentar lagi malam pasti berlabuh. Di manakah aku harus mencari tempat berteduh untuk tidur? Sebab suatu hal yang tak mungkin aku harus balik ke jalan pulang. Kecuali tenaga sudah terperas sekian lama, aku harus memperhitungkan bahaya-bahaya yang mengintip dari celah-celah pepohonan dalam hutan-hutan yang kulalui. Aku masih sangat muda, dan aku ingin melanjutkan karier kakekku yang brutal itu.

Tiba-tiba aku jadi merenung. Sementara hasratku menemukan telor-telor Kopayuyu itu kabur. Aku mengembangkan lamunan-lamunan yang manis. Aku tak lagi menggubris pertukaran alam, matahari bedebah yang mengucapkan selamat tinggalnya dengan sebuah sorot yang menyilaukan. Pantulan dari pelepah nyiur yang masih kuning.

Kakiku menghentak sebuah batu ke depan. Batu itu meluncur, menerjang batu-batu yang lain. Tapi lamunanku terlanjur membunga. Berpuluh wajah gadis dan yang bukan gadis mengorak perasaanku. Si Mimin, yang hidungnya lancip seperti pisau cukur. Si Har yang montok, Si Tut yang pinggulnya menari. Semua yang kukenal, dan bakal sasaranku. Darahku berdenyar. Aku tak bisa menyembunyikan bagaimana kuatnya darah kakak meluncur dalam pembuluh nadidiku. Ini adalah kebejatan yang menghantui anak cucu keturunannya.

Aku ingin berbuat jujur seperti kakak tentang nauri keperempuanan setelah aku pernah merasakan betapa indahnya memang seorang perempuan terlentang di atas kasur. Menggugurkan mimpi-mimpiku tentang bidadari dan surga. Gairahku berdegup seperti lava. Nyaris aku tenggelam dalam nyanyi dalam batin. Aku tersentak karena gelap telah rata ke semua antero. Dan aku tersisip dalam kegelapan seperti itu dalam suatu tempat yang baru kali ini kuinjak. Suara-suara dari dalam hutan meruyak telingaku. Aku bangkit perlahan-lahan. Dari dalam ransel kuambil lampu senter. Dalam sekejap aku menemukan sebuah pohon yang lekuk bagian tengahnya. Sebenarnya jika aku tak takut mati, aku merencanakan tidur di sebuah gua. Aku takut seekor ular atau harimau atau ketam berbisa membunuhku. Akhirnya aku memilih tidur di atas pohon. Sebelum memejamkan mata aku menghabiskan air teh dalam kaleng, sebutir kue donat dan mencoba tidur. Benakku masih bersarang telor Kopayuyu. Kenekatanku sudah menggila. Esok, sebentar setelah matahari terbit, aku pasti mencari telor-telor itu. Aku ingin seperti Golliath atau David, namun untuk perempuan. Lelaki yang kuat memberi kepuasan bagi seorang wanita — pura-pura atau terus

terang. Begitu uji kakaku mendiang. Lihatlah tokoh-tokoh besar misalnya, mereka dikagumi sekaligus dipuja oleh wanita-wanita cantik, montok dan gairah. Dari sanalah dimulai perjuangan mencapai ketenaran karier. Bilang kakak. Seorang lelaki yang lembek, lemah syahwat tak punya sinar dalam hidupnya. Kau mesti hafal, berapa istri Sulaeman, ratu separoh jin. Sesungguhnya jinnya nafsu sanggama. Bukan jin betul-betul.

Ingatan-ingatan seperti itu tak terasa membawaku terlena. Dan pada kepulasan tidur itulah aku bermimpi. Seakan-akan kakaku mendatangi menghunjukkan di mana lubang telor Kopayuyu itu didapat. Dan cara yang paling singkat. Aku tersenyum, turun dari batang pohon. Matahari sudah setinggi pusar, sangat tajam sinarnya menerpa tubuhku. Kicauan burung-burung, langit yang cerah dan embun yang berlinangan pada pucuk-pucuk daun seolah menyambutku: bagai seorang pangeran muda yang kemalaman karena berburu.

Aku mengunyah sisa makanan terakhir, dua butir kue donat. Kemudian aku mencari air mancur di batu-batuan, menuruni sebuah jurang. Rimbun pepohonan menyejukkan kulitku dan nafasku. Aku membasuh mukaku. Segar seperti air nirwana. Kubasuh kedua kakiku sampai paha. Lenganku. Dan aku mencoba minum. Kekuatanku pulih kembali. Otot-ototku lentur lagi. Tak ada sisa kelelahan. Jemari dan jempol yang luka-luka seolah cepat sembuh begitu saja. Tenagaku aku rasakan berlipat. Melebihi ketika pertama kali berangkat dari rumah.

Untuk kedua kalinya aku melanjutkan petualangan mencari telor-telor itu bersarang. Terik matahari, batu-batu cadas, lereng yang terjal, puncak-puncak gunung yang masif. Tak kuhiraukan. Aku seperti raksasa rimba yang tak punya pusar. Mengobrak-abrik setiap belukar, gua-gua kecil dan besar, rongga-rongga karang, seperti petuah kakaku dalam mimpi.

Sampai pada sebuah padas menyerupai dinding yang berlubang. Aku merangkak masuk. Gelap di dalam. Bau kemenyan yang menyengat hidung.

Keringatku segera mendingin. Ternyata tempat itu bekas sebuah pertapaan orang-

orang kuno. Ada rasa merinding pada bulu-bulu romaku. Tapi aku seperti terkena magnet, kakiku tersaruk-tersaruk dan meneruskan langkah. Tak ada tanda-tanda kehidupan pada mulanya. Lengang dan gelap. Nafasku mulai sesak. Kecaucuan otakku menyebabkan aku lebih ingin tahu. Aku menggapai-menggapai, mencari lorong yang berliku-berliku. Bau kemenyan makin tebal. Menyesaki dada. Aku tak dapat menyaksikan apa-apa. Tanganku berpegang pada sesuatu bila kakiku berhenti. Pada pikiranku, di sinilah mungkin disembunyikan telor-telor Kopayuyu itu. Aku tiba-tiba merasakan kegirangan yang tak berpangkal sebab. Dan kegirangan itu makin lama makin tak dikuasai. Seolah-olah aku mendapatkan keuntungan yang luar biasa. Mula-mula aku tersenyum. Senyum beralih cekikikan, sembari terus melangkah. Cekikikan berubah gelak. Gelak mengeras jadi tawa, tawa bersipongang dalam gua terasing itu menjelma bahak yang membahana. Dahsyat dan menulikan kedua telingaku sendiri. Aku terdorong untuk terbahak-bahak senyaring-nyaringnya. Aku seolah kehabisan batas tawa, potensiku justru luber. Gua itu gugur, tak tahan resonansi mulutku. Aku masih mendengar gemuruh dari keruntuhan bangunan kuno itu, sebelum aku tak sadar. Waktu aku membelalakkan mata, di depanku tegak istriku yang pucat. Aku telah jatuh dari dipan kayu di mana aku tidur. Dan sekaligus dipan itu ambruk berantakan.

"Apa yang terjadi dalam tidurmu?" tanya istriku. Tangannya dingin menahan takut yang bukan kepalang.

"Apa yang terjadi?" aku pura-pura tak mengerti.

"Kau ngelindur, bukan main kerasnya. Lihatlah dipanmu hancur".

Aku tersenyum kewirangan. Dasar dipan tua. Atau memang pengaruh phikis ku yang lemah. Tak tahulah aku. Tapi perlu kujelaskan di sini: menjelang tidur waktu syahwatku datang, alat vitalku tak jalan normal. Semenatar keinginan istriku sudah menyala. Kepalaku tegang seperti mau pecah. Di saat itulah aku selalu membayangkan dongeng kakaku, sebutir telor Kopayuyu.

Sialan! \* \* \*

## SORI SIREGAR

# SKENARIO

Sepucuk surat terletak di atas meja saya. Begitu Pak pos melayangkannya melalui jendela, begitu pula surat itu terbang menuju meja. Mungkin sudah lama ia bertengger di sana menanti kedatangan saya. Tak usahlah saya katakan dari mana datangnya surat itu, karena itu tidak penting untuk anda. Yang jelas surat itu yang merupakan surat kesekian, meminta saya agar menulis sebuah skenario baru. Asrul Sani atau Syuman Djaya sudah tentu tahu bahwa menulis skenario bukanlah pekerjaan mudah. Kalau sekiranya pekerjaan itu mudah, tentulah para produser tidak akan rela menyerahkan uang ratusan ribu atau jutaan rupiah. Uang yang tidak sedikit jumlahnya itu mestinya memaksa anda untuk mengakui bahwa pekerjaan yang dilakukan oleh para penulis skenario adalah pekerjaan yang sukarnya tidak kepalang tanggung.

Ini tentunya kalau kita bicara tentang nilai. Lain lagi ceritanya kalau kita memang menginginkan biaya yang murah, tanpa perduli apakah skenario yang akan ditulis bernilai kelas kambing. Skenario dan skenario memang berbeda, baik dalam mutu mau pun dalam penggunaan. Nah, skenario yang diminta dari saya adalah skenario untuk tujuan lain, tanpa sangkut paut dengan film atau kamera. Ah, anda mestinya lebih arif dari saya.

Berbeda dari biasanya, kali ini saya tidak begitu senang menerima pesanan skenario itu. Orang yang akan menjadi korban, rasanya terlalu jujur untuk ditulis sebagai tokoh jahanam. Dosa kelihatannya mengintip - intip terus. Dosa yang selama ini saya anggap tidak lebih menakutkan dari semut api, kali ini seakan-akan menuding saya. Ini tentu ulah dari buku-buku atau majalah yang banyak saya baca. Atau mungkin juga karena saya terlalu banyak membaca tulisan tentang Presiden Carter yang sangat gandrung pada hak-hak azasi manusia itu. Saya jadi takut pada dosa. Perubahan yang tidak kepalang tanggung ini benar-benar meng-

herankan saya. Mengapa saya harus takut pada dosa? Bukankah tidak ada manusia yang tidak berdosa? Semua kita adalah pendosa-pendosa, walaupun skala yang telah kita capai berbeda - beda. Mengapa kita harus puritan dan tidak mengakui itu.

Menurut ajaran agama saya pasti berdosa kalau menulis sebuah skenario berwarna hitam tentang sesuatu yang sebenarnya putih. Itu menurut ajaran agama yang hari ini saya yakini sepenuhnya. Tapi menurut aturan permainan skenario hitam atas sesuatu yang putih adalah soal biasa. Malahan memang seharusnya begitu. Membuat gambaran tentang sesuatu sebagaimana adanya, bisa menimbulkan anggapan tidak realistis. Harus ada distorsi, penjungkir balikan, pemutar belitan, desepsi atau pembengkokan. Dalam kehidupan yang menyungkup saya, ternyata aturan permainan lebih disukai tinimbang ajaran agama. Tragis menurut ukuran orang-orang yang tidak hanya berputar-putar dalam kungkungan dunia sekuler.

Selama ini saya lebih senang menurut aturan permainan, karena lebih memberikan kesejukan, memberikan tempat berteduh. Sampai pada skenario kesekian, fundamen tempat berteduh terasa semakin rapuh dan bangunan yang memberikan kesejukan ini mulai berderak-derak. Dan ketika surat yang bertengger di meja itu saya buka, tempat yang selama ini memberikan kesejukan terasa runtuh. Saya diminta untuk membuat dosa-dosa baru, karena aturan permainan menginginkan demikian. Keberhasilan skenario-skenario yang lampau membuat saya kecut, takut dan ngeri. Betapa tidak. Telah sekian banyak nama tergusur dengan mudah dan menggelinding ke bawah.

Saya tidak tahu pasti apa sebenarnya kesalahan Dr. Yordan, sampai ia harus disikat begitu. Mengapa pula Natawijaya harus mendekam dalam sekapan walau-

pun ia jelas tidak bersalah. Apa yang dilakukan oleh Drs. Rahman, Midun Ketaren, Zakaria Jamil dan belasan pengusaha lain sampai mereka harus menerima hukuman demikian berat dan sukar untuk kembali ke gelanggang dengan wajah yang bersih. Saya benar - benar tidak tahu. Yang jelas orang-orang yang mengupah saya, membekali saya dengan sejumlah bukti (tidak jelas benar atau palsu) dan kepada saya diminta untuk menyusun skenario yang masuk akal dan sukar untuk ditolak oleh orang - orang yang akan disingkirkan. Prosesnya memang hanya sampai di sana, karena badan-badan atau instansi-instansi yang paling berhak menentukan putih hitamnya seseorang dianggap tidak pernah ada. Sampai sejauh ini saya memang telah berhasil dan saya juga yakin akan berhasil kalau menulis skenario yang diminta oleh surat terakhir itu. Demikianlah besarnya keyakinan saya, sampai saat ini, saat di mana saya harus menentukan pilihan menerima atau tidak.

Saya hanyalah manusia biasa yang harus mementingkan perut dan keselamatan. Yang dua ini terlalu sukar untuk dikecambahkan, karena kemungkinan-kemungkinan yang terbuka untuk itu sangat sedikit atau mungkin tidak ada. Saya lebih suka menggadai yang lain, demi kepentingan yang dua ini. Untuk sementara (atau untuk selamanya) prinsip dan keyakinan baiknya dilempar jauh-jauh atau disimpan dalam peti besi. Martir dan pahlawan hanyalah baik untuk menghiasi buku-buku sejarah dan bukan untuk menenteramkan saya dalam tidur. Saya memang perlu tidur tenang dan makan kenyang, seperti juga orang-orang lain yang barangkali sependapat dengan saya. Dan itu memang telah saya capai sampai pada skenario kesekian. Kestabilan ketenangan saya baru terasa terganggu setelah buku - buku dan majalah-majalah meracuni pikiran saya. Untunglah keracunan pikiran itu belum

terlampau parah. Karenanya saya masih bisa berpikir bahwa manusia secara individu pada dasarnya baik, tetapi lingkungan bisa membuatnya jadi buruk. Manusia pada dasarnya adalah egois; tetapi sistim yang berlaku dalam masyarakat membuatnya menjadi tidak egois walaupun secara terpaksa. Individualisme telah melebur dalam kolektivisme yang diatur oleh konvensi-konvensi. Ya, akhirnya kita ini hanya merupakan molekul kecil saja dari suatu lembaga yang bernama masyarakat. Dan akibatnya timbul konsekuensi langka secara otomatis.

Molekul-molekul menjadi korup karena lembaganya korup, atau sebaliknya lembaga menjadi korup karena molekul-molekulnya yang korup. Dan saya adalah salah satu dari molekul-molekul yang korup itu. Tak perlu berpura-pura dan menjadi hipokrit, karena ada waktu tertentu di mana keterusterangan harus dilontarkan. Saya harus korup. Harus. Karena dalam lembaga yang korup, molekul yang tidak korup bisa dianggap sebagai kanker. Saya tidak ingin dianggap sebagai kanker, karena penyakit itu adalah musuh yang paling berbahaya. Kalau saya dianggap musuh, dua faktor yang sangat saya pentingkan, yaitu perut dan keselamatan, pasti tidak akan dapat dipertahankan. Itu berarti membuka jalan bagi maut. Saya belum mau ke sana, bahkan belum terpikirkan. Kalaupun akhirnya

saya harus menemui maut itu, kekuatan lainlah yang menjuruskan saya ke sana dan bukan karena keinginan sendiri. Saya harus hidup dan untuk itu saya harus menjadi molekul yang baik, yang bisa menjadi bagian dari lembaga.

Skenario yang dipesan kepada saya sekarang ini mungkin akan dapat dianggap sebagai konfirmasi berikutnya tentang kebaikan saya sebagai molekul. Saya harus menggunakan kesempatan ini. Tapi ya Allah, orang yang harus saya jadikan korban kali ini adalah saudara sepupu dan berbudi luhur. Tapi itu pulalah kesalahannya. Mengapa ia bersikap jujur religius dan berbudi luhur begitu sebagai molekul lembaga yang sedang dalam proses membusuk ini. Mengapa ia memilih untuk menjadi kanker yang harus digilas lumat serta merta.

Saya tidak bisa menjawabnya. Mungkin ia terpentol begitu saja dari suatu proses yang sedang berjalan dengan cepat. Itulah kesalahannya yang lain. Tidak jadi soal apakah keterpentolannya itu disengaja atau tidak. Kanker ini telah dianggap memperlambat proses pembusukan dan karenanya harus disingkirkan. Untuk itu harus dipersiapkan sebuah skenario yang artistik dan bertanggung jawab dan kepada saya dibebankan untuk menulis skenario itu. Saya mungkin tidak jujur karena baru berpikir tentang dosa, setelah orang yang akan di-

jadikan korban adalah anggota keluarga terdekat. Mungkin saya tidak akan berpikir demikian, kalau yang akan menjadi sasaran ujung tombak adalah orang lain, betapapun pikiran saya telah dikotori oleh buku-buku dan majalah yang saya baca.

Saya memang harus menentukan sikap. Dalam keadaan terdesak begini faktor untung rugi harus mendapat perhatian utama. Yang jelas menolak permintaan orang-orang yang mengupah saya, berarti akan mengundang bencana. Dan menerima pesanan mereka berarti memperkuat konfirmasi bahwa saya adalah anggota lembaga yang baik. Saya masih ingin hidup, tidur tenang dan makan kenyang. Keinginan ini adalah keinginan yang paling sederhana dari seorang manusia.

Saya kembali membaca surat itu. Keputusan segera saya ambil. Saya yakin anda semua akan memaafkan saya. Namun saya sadar, maaf yang anda berikan, bukanlah karena adanya pengertian yang mendalam. Bukan. Saya tahu betul, anda adalah molekul-molekul yang berharap betul agar saya menulis skenario itu, untuk kepentingan dan keselamatan anda juga. Tanpa perlu menyebutkan karena terpaksa, kali ini saya juga akan memenuhi keinginan anda. \* \* \*

Petaling Jaya, 3. 5. 1977



## Dari Penganggur Sampai Perempuan Malam

Kumpulan Cerpen : **Muhammad Ali**  
 Tebal : **75 halaman**  
 Penerbit : **PT Dunia Pustaka Jaya, Jakarta**  
 Cetakan : **Pertama, 1976**  
 Gambar Kuit : **Popo Iskandar**

Alhamdulillah, sebuah kumpulan cerpen telah terbit, berisi sepuluh cerpen. Pengarang cerpen tersebut, **Muhammad Ali**, membuka kumpulan ini dengan "Buku Harian Seorang Penganggur," judul yang dijadikan nama buku ini. Menceritakan tentang seorang buruh yang keluar dari pekerjaannya dengan alasan gajinya sedikit sementara ia punya banyak tanggungan jiwa. Ia mulai menganggur tanggal 1 Juni tahun entah, bertepatan dengan orang memperingati hari lahirnya Panca Sila. Lalu setelah ia keluar dan menganggur, banyak peristiwa yang menarik untuk ditulis dalam buku hariannya, sehingga penamaan judul cerpen ini mengena.

Lantas datang kawannya dari serikat sekerja yang memberi saran agar dia mengajukan tuntutan lewat perkumpulan itu guna memperoleh sekedar pesangon dari bekas direktur (Catatan 3 Juni). Ada pula yang menawarkan untuk jadi tukang makelar rambut bodol. Tapi usaha ke arah itu nampaknya tak berhasil (hal. 13-14)

Problem tentang kerja dan anak merupakan bahan menarik sampai kepada kedatangan iparnya yang merindukan sang anak (hal. 14). Sang penganggur tetap saja akan menulis dalam bukunya kalau saja ia belum mampus malam itu ..... sementara itu masa depannya gelap segelap malam (hal. 16). Inilah perhatian pertama sang penganggur dan moto yang diletakkan: Tuhan beserta para penganggur. Dan perhatian lain Muhammad Ali yang bagi saya cukup menegangkan tapi kemudian ketegangan itu ternetralisir, yakni dalam "Dua Manusia," kisahnya berlangsung dari halaman 63-68. Dua manusia tersebut: Dr. Hardi dan sang penodong (malam hari).

Datanglah seorang mengetuk pintu, malam - malam, ketika dokter selesai membaca. Malam telah larut. Pengetuk pintu itu adalah sang penodong yang masih muda dan ternyata adalah bekas kepala gerombolan yang tertawan dan melarikan diri.

Untung yang ditodong adalah seorang dokter (demikiankesan saya sebelum menyelesaikan membaca), sehingga lantas bisa mengetahui penyakit si penodong. Ketegangan itu ternetralisir. Ia tertembak, bahu sebelah kiri luka dan terbukalah teka - teki tentang siapa penodong itu. Beberapa orang perajurit datang ke rumah dokter tersebut.

"Selamat malam, pak! Maaf, terpaksa kami ganggu bapak. Kami harus memeriksa setiap pekarangan rumah-rumah di jalan ini. Salah seorang tahanan bekas gerombolan melarikan diri, lolos dari kepungan kami ....." (hal. 67). Tapi sang dokter "terpaksa" bohong, walau bagaimanapun sang penodong toh pasiennya juga. Sementara itu ia justru terperanjat sebab seteah beberapa perajurit itu pergi pasiennya sudah tak ada di kamarnya.

Muhammad Ali punya ketajaman dalam melukiskan manusia yang beragam sifatnya. Saya mengakui hal itu setelah menamatkan buku ini. Ada tampil satu pribadi manusia yang patut dikasihani (misalnya Sali dalam "Ger-

hana" atau lelaki kurus tapi jujur dalam "Kisah di Kantor Pos" .....

Saya kurang bisa menangkap dengan jernih cerita yang pada hemat saya agak berbelit, "Umat yang Besar" dan "Hati dalam Gelas." Walau di situ ada perhatian pengarang terhadap salah satu segi kehidupan manusia, yang suci, yang masabodo, yang sadis ..... Coba kita simak dalam "Sepatu" dan "Gerhana."

Dalam "Sepatu," persoalannya memang sepatu yang tidak dipunyai Adi, padahal ia mendapat undangan dari pak Walikota untuk suatu upacara. Adi sudah berusaha, mencari pinjaman sepatu tapi tidak berhasil dan akhirnya nekat datang tanpa sepatu. Ternyata malah jadi tontonan. Di sini ada semacam anutan pada ukuran pribadi. Terlihat adanya rasa kebanggaan pada Adi walau perbuatan mereka terhadap dirinya menjatuhkan martabat manusia jauh di bawah benda-benda mati, misalnya sandal. Toh akhirnya bukan Adi yang ditundukan, kata cerpen itu, tapi dialah yang menundukkan benda mati (hal. 37).

Dalam "Gerhana" kita bisa menyesali perbuatan isteri Sali yang menebang pohon pepaya. Tapi justru inilah yang berhasil memelihara kerahasiaan cerita sampai pada akhir. Sali merasa rugi dan kecewa melihat pepayanya ditebang: ia merawatnya sejak kecil. Hal ini jadi pikiran padahal ia menderita tekanan darah tinggi. Sali lapor pak Lurah, lapor pada Camat tapi diejek para juru tulis, lalu lapor pada Polisi. Hasilnya sama saja, tak ada penyelesaian yang tuntas atas peristiwa itu. Sampai akhirnya Sali jatuh terkapar, tak sadar di pekarangannya dan mati.

"Pohon celaka itulah gara-gara semua ini. Beginilah jadinya. Akulah penebangnya semalam, karena anak-anak sering memanjatnya ....." (hal. 33). Itu kata-kata isterinya. Penyelesaian sengaja diletakkan pada akhir cerita sehingga kerahasiaan cerita tetap terpelihara.

Kita tak bisa mengingkari, bahwa kita bisa menemukan karakter dalam kedua cerpen tadi, di republik ini atau di sebuah desa. Seperti halnya juga dengan tokoh dalam "Kisah di Kantor Pos." Justru kejujuran dianggap aneh.

Masih ada beberapa cerpen yang tak kalah menarik dan mengasyikkan. "Si Pukul Tujuh" menceritakan seorang perempuan malam yang parkir di depan etalase Toko Bien saban jam tujuh. Lalu "Bondet," cerpen dalam halaman 17-24, mengisahkan seorang lelaki yang masih ingin memperjuangkan martabat lewat nama. Bondet di gantinya nama Bambang sebab ia akan masuk TNI.

Boleh dikata semua cerpennya bagus, terpelihara dan dilakukan seleksi yang ajaib oleh Muhammad Ali. Akhirnya bagi saya "Gerhana" lebih kuat meninggalkan kesan yang dalam. Kemudian "Buku Harian Seorang Penganggur" dan "Dua Manusia," itulah cerpennya yang agak berwibawa dalam kumpulan kali ini.

Demikianlah saya telah melakukan sebuah pertemuan lewat buku ini dan menikmati dengan puas di sebuah kamar. Semoga kumpulan ini memperoleh tempat yang penting artinya dalam sejarah sastra kita. \* \* \*

(ARWAN TUTI ARTHA)  
 Yogyakarta, 5/II/1977

# CATATAN KECIL

---

Esei GOENAWAN MOHAMAD tentang kemerdekaan kreatifitas dalam nomor ini kami muat selengkapnya, setelah **Horison** September yang lalu memuatkan pokok-pokok pikirannya. Esei tersebut semula adalah kertas kerja Goenawan dalam ceramahnya di Teater Arena TIM, 3 Oktober 1977 yang lalu dan juga telah dimuat **Sinar Harapan**, tanggal 12 Oktober dan 19 Oktober 1977. Kecuali penulis cerita pendek HADI

SP., penulis-penulis lain dalam nomor ini tentu tak asing lagi. Dan saudara Hadi agaknya belum sempat mengirimkan sedikit catatan tentang dirinya kepada **Horison**.

Dua sajak AGUS DERMAWAN T. dalam nomor ini dikirimkan tahun 1975, disertai pengantar yang menarik: ".....buat Yogyakarta, boleh pawai setahun sekali dengan merentet 22 nama sekaligus dalam satu edisi. Masing-masing 'sastrawan' 2 atau

1 sajak....." Kami tak tahu apakah Agus masih "iri" setelah kurang-lebih setahun bermukim di Jakarta dan telah bekerja di majalah **Gadis** dalam staf artistik dan sempat pula membuka ruang puisi dalam majalah itu.

**Horison** nomor Desember 1977 kami rencanakan segera menyusul terbit sebelum akhir tahun 1977, paling tidak awal 1978.

---

## Sayembara Cerita Pendek HORISON 1977 / 1978

Untuk pertama kalinya majalah sastra **HORISON** membuka sayembara penulisan cerita pendek. Dewan Juri terdiri dari: Ali Audah, Goenawan Mohamad, Mochtar Lubis dan Sapardi Djoko Damono, yang akan memilih satu cerita pendek terbaik yang akan mendapat hadiah sebesar Rp 50.000. Cerita pendek pemenang tersebut akan dimuat dalam salah satu nomor majalah **HORISON**.

Naskah yang tidak memenangkan sayembara, apabila dipandang pantas akan dimuat dalam majalah **HORISON**, dengan imbalan seperti biasa.

Adapun syarat-syarat mengikuti sayembara ini sebagai berikut :

1. Sayembara terbuka bagi siapa saja, di kawasan mana pun
2. Naskah ditulis dalam bahasa Indonesia, diketik dua spasi, rangkap empat dan belum pernah dipublikir di media lain mana pun
3. Panjang-pendek naskah tidak ditentukan
4. Naskah paling lambat sudah harus dikirimkan tanggal 28 Februari 1978 (berdasarkan stempel pos)
5. Pada sudut kiri atas sampul harap dibubuhkan "Sayembara Cerpen **HORISON**"
6. Naskah dikirimkan kepada : **Dewan Juri Sayembara Cerpen HORISON  
Jl. Gereja Theresia 47, Jakarta Pusat**
7. Pemenang dan naskah-naskah yang terpilih akan diumumkan dalam majalah **HORISON** nomor April 1978
8. Semua naskah yang masuk tidak akan dikembalikan, dan hak cipta tetap pada penulis
9. Tidak melayani surat-menjurat dan keputusan Dewan Juri tidak dapat diganggu gugat.

# DAFTAR AGEN MAJALAH HORISON TAHUN 1977

## SUMATERA :

1. BANDA ACEH	:	PUSTAKA ACEH RAYA	— Jl. Perdagangan No. 55
2. M E D A N	:	PUSTAKA OBOR	— Jl. Cirebon / Pasar Baru No. 79 - 80
3. M E D A N	:	TOKO BUKU DELI	— Jl. Jend. A. Yani No. 48
4. M E D A N	:	ZULFIKAR LUBIS	— Jl. Sampali No. 6
5. PAKANBARU	:	Yayasan Penerbit Islam	— Jl. Prof. M. Yamin SH No. 116
6. PEMATANG SIANTAR	:	Fa. Gudang Ilmu	— Jl. Pangururan No. 9
7. TG. BALAI	:	Toko Buku PAKISTAN	— Jl. Gereja No. 61
8. TG. PINANG	:	JOHN AGENCY	— Jl. Merdeka No. 67 atas
9. PANGKALAN BRANDAN	:	PELIPUR LARA	— Jl. Mesjid No. 35
10. PARIAMAN	:	PUSTAKA JADI	— Jl. —
11. P A D A N G	:	PENYALUR BACAAN	— Jl. Kali Kecil II/22
12. L A H A T	:	Sr. Marielli	— Jl. Sekolahan No. 13
13. KISARAN	:	Toko Buku BAKTI	— Jl. Cipto No. 62

## INDONESIA TIMUR :

1. BANJARMASIN	:	Toko Buku M. JUNUS	— Jl. Pasar Ujung Murung No. 88
2. SAMARINDA	:	Toko Buku A. TERANG	— Jl. Pasar Pagi No. F 8 - 9
3. LOMBOK	:	Kios Buku JAYA	— Jl. Seloparang - Cakranegara
4. ENDE - FLORES	:	Pen. NUSA INDAH	— Jl. Katedral No. 5
5. DEN PASAR - BALI	:	SUKAMA AGENCY	— Perum. Meteo - Ngurah Rai Airport/Tuban
6. JAYAPURA	:	T.B. GUNUNG AGUNG	— Jl. Irian No. 5
7. M E N A D O	:	Toko LOK RAJA LAUT	— Jl. Letjen Haryono No. 792
8. UJUNG PANDANG	:	BPK GUNUNG MULIA	— Jl. Balai Kota No. 1 A
9. SINGARAJA - BALI	:	T.B. INDRAJAYA	— Jl. Diponegoro No. 30

## JAWA BARAT :

1. B O G O R	:	P. RAHARDJA	— Jl. Suryakencana No. 254
2. BANDUNG	:	K. SUBAGIO	— Jl. Cokroaminoto No. 69
3. BANDUNG	:	T.B. INSULINDE	— Jl. Otto Iskandardinata No. 54
4. BANDUNG	:	Bpk E. KOSIM - FKSS-UNPAD	— Jl. Dipati Ukur No. 37
5. BANDUNG	:	T.B. PEMBIMBING MASA	— Jl. Ganesha 10 (ITB)
6. BANDUNG	:	A.B.C. Bookstore	— Jl. Naripan 107
7. BANDUNG	:	T.B. GRAMEDIA	— Jl. Merdeka No. 43
8. SUKABUMI	:	Perguruan Mardi Juana	— Jl. Martadinata No. 34
9. CIREBON	:	T.B. EQUATOR	— Jl. Lengkong No. 5
10. TASIKMALAYA	:	T.B. HARAPAN	— Jl. Kyai Asnawi No. 55
11. TANGERANG	:	T.B. SUMBER SETIA	— Jl. Bahagia No. 59

## JAWA TENGAH :

1. YOGJA	:	T.B. INDAH	— Jl. P. Senopati, Shopping Centre S.T.
2. YOGJA	:	Benuhardjo	— Jl. Bludiran Pb I/66
3. YOGJA	:	ANWAR H.A.	— Jl. Sosrowijayan Gt. I/92
4. YOGJA	:	NURTJANTO	— Jl. Kemetiran No. 27
5. S O L O	:	SINDANGMULIA AGENCY	— Jl. Pasar Besar Wetan No. 8
6. MAGELANG	:	JACOB SANTOSO	— Jl. Pemuda Selatan No. 3
7. PURWOKERTO	:	Ny. E. GANI	— Jl. Pramuka No. 46
8. SEMARANG	:	T.B. MERBABU	— Jl. Pandanaran No. 108
9. SEMARANG	:	T.B. ARAFAH	— Shopping centre Johar No. 31 C
10. PEKALONGAN	:	T.B. RAJA MURAH	— Jl. Hayam Wuruk No. 198
11. GROBOGAN	:	T.B. LAREES	— Jl. Syuhada No. 1 - Purwodadi
12. T E G A L	:	T.B. SUN	— Jl. Veteran No. 57
13. T E G A L	:	SN. RATMANA / SMA Negri	— Jl. Menteri Supeno
14. PURWOREJO / KEDU	:	T.B. SELECTA	— Jl. A. Yani No. 25 A